

**PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DIREKSI  
DI SANGGAR DAN STUDIO MUSICASA**



*Building  
Future  
Leaders*

**Ira Novita**

**2815121875**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Ira Novita.** 2017. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi di Sanggar dan Studio Musicasa. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

**Tujuan penelitian** ini adalah mengetahui pelaksanaan pembelajaran direksi di Sanggar dan Studio Musicasa ditinjau dari tujuan, materi, metode, proses, media, guru, peserta didik, dan evaluasinya.

**Metode penelitian** yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh untuk menyelesaikan hasil penelitian adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data sebagai pengecekan data yang membuat penelitian menjadi sah dan valid.

**Waktu dan tempat penelitian** ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Desember 2016. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Sanggar dan Studio Musicasa, yang beralamatkan Kompleks Duta Merlin F-7, Jakarta Pusat

**Hasil penelitian** ini adalah proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Tujuan pembelajaran diarahkan kepada kegiatan praktikum di mana peserta didik tidak hanya belajar dengan asisten piano, namun berhadapan langsung dengan pemain orkestra. Materi yang digunakan adalah lagu-lagu pendek klasik dengan beberapa bagian yang bertemakan Perancis. Guru membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan nyaman serta sangat mengayomi peserta didik. Peserta didik memenuhi syarat untuk belajar direksi, yaitu menguasai alat musik yang cukup dalam serta turut aktif dalam pembelajaran. Media yang digunakan adalah partitur dan piano untuk pembelajaran, serta video untuk melihat dan mendengar lagu serta meninjau ulang kegiatan praktikum. Evaluasi terjadi secara lisan dan saat itu juga, di mana guru mengevaluasi gerak tubuh, posisi tubuh, gerakan tangan, serta ekspresi lainnya. Metode pembelajarannya merupakan metode umum seperti metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Kata kunci: *Pembelajaran, Pembelajaran Direksi, Sanggar dan Studio Musicasa, Orkestra*

## **ABSTRACT**

**Ira Novita.**2017. Implementation of Learning Activity Directors in the Studio and Studio Musicasa. Essay. Jakarta: Sendratasik Studies Program, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta

The purpose of this study was to determine the implementation of learning directors in Studio and Studio Musicasa terms of objectives, materials, methods, processes, media, teachers, learners, and evaluation.

The method used is descriptive qualitative research method. Data obtained to complete the study are observation, interviews, literature review, and documentation. The validity of the data obtained through the triangulation of data as checking data that makes research into legal and valid.

The time and place of this research was conducted from April to December, 2016. Place of research is in the Studio and Studio Musicasa, addressed Duta Merlin Complex F-7, Central Jakarta

The results of this study are learning consists of a warm-up activity, the core and the cover. The learning objectives are directed to the practicum where students not only learn the piano assistant, but face to face with the orchestra. The material used is a classic short songs with some parts of the theme of France. Teacher makes learning fun and comfortable atmosphere and very nurturing learners. Learners are eligible for the study directors, namely mastering a musical instrument that is quite deep and actively participate in learning. The medium used is sheet music and piano for learning, as well as video to see and hear the songs as well as reviewing lab activities. Evaluation occurs verbally and then also, where teachers evaluate gestures, posture, hand gestures, and other expressions. The learning method is a general method such as lectures, question and answer method, and the method of demonstration.

**Keywords:** Learning, Learning Directors, Studio and Studio Musicasa, Orchestra

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ira Novita  
No. Reg : 2815121875  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi di Sanggar dan Studio Musicasa

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

### Pembimbing I (Materi)

  
Dr. Caecilia Hardiarini, M. Pd.  
NIP. 19591109 198503 2 001

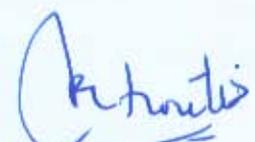
### Pembimbing II (Metodologi)

  
Drs. Edy Husni Rachim, M. Pd.  
NIP. 19550128 198403 1 002

### Penguji I

  
Dra. Lucy Martiati Nst., M. Pd  
NIP. 19620327 199203 2 001

### Penguji II

  
Dra. Tjut ETTY Retnowati, M. Pd.  
NIP. 19620303 198503 2 002

Jakarta, 26 Januari 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta



Prof. Dr. Xueng Rahmat, M.Pd.  
NIP. 19571214 199003 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ira Novita  
No. Reg : 2815121875  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi  
di Sanggar dan Studio Musicasa

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Januari 2017



Ira Novita

2815121875

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ira Novita  
No. Reg : 2815121875  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi  
di Sanggar dan Studio Musicasa

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Januari 2017

Ira Novita  
2815121875

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan kebaikannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Jakarta ini. Tanpa bantuan dukungan yang besar dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak, saya yakin tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Caecilia Hardiarini, M. Pd. selaku dosen pembimbing materi yang telah membimbing saya disela-sela kesibukannya
2. Bapak Drs. Edy Husni Rachim, M. Pd. selaku dosen metodologi yang telah banyak membimbing serta memberi solusi-solusi atas kendala saya hadapi selama penulisan.
3. Ibu Rien Safrina, MA., Ph. D. selaku Ketua Jurusan Seni Musik yang selalu memperjuangkan kepentingan mahasiswanya.
4. Ibu Dra. Lucy Martiati, M. Pd dan Ibu Dra. Tjut Etty R, M. Pd selaku dosen penguji.
5. Dosen-dosen yang telah membimbing saya serta tempat saya berkeluh kesah khususnya Pak Gandung, Mas Aditya, Ibu Helena, Ibu Clemy dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Orang tua saya, Ibu Lianny Suhandha dan Bapak Wong Tjin Kwong yang telah memberikan dukungan kepada saya.
7. Mas Tommy sebagai guru serta narasumber saya yang selalu berusaha menyempatkan waktunya disela-sela padatnya kegiatan beliau.
8. Grup Ayam Pakde, teman-teman selalu bareng dari semester 1 yang sekarang pergi satu per satu, Yuli, Diru, dan Aji.
9. Teman-teman seperjuangan skripsi, tempat saling menghibur satu sama lain yang sudah banyak membantu saya seperti Karina, Winny, Mia, El, Fahmi, dll.
10. Keluarga Seni Musik JKT 12 Nada, Mega, Jaki, Alis, Fena, Sahirah, dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

11. Yang terakhir dan yang memberi saya dukungan yang tak terhingga, Matthew, yang selama 1 tahun 6 bulan ini menjadi tempat berkeluh kesah serta pilar kekuatan saya untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada. Thanks for everything you've done.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca meskipun masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga Tuhan YME dapat membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam proses pembuatannya.

Jakarta, 20 Januari 2017

I. N

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TAEEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Pelaksanaan Kegiatan .....	7
B. Pembelajaran .....	7
1. Belajar .....	7
2. Pengajaran .....	8
3. Pembelajaran .....	9
a. Peserta Didik atau Siswa .....	10
b. Guru .....	11
c. Tujuan .....	12
d. Bahan Ajar atau Materi Pelajaran .....	13
e. Metode Pembelajaran .....	14
1) Metode Ceramah .....	15
2) Metode Diskusi .....	16
3) Metode Tanya-Jawab .....	16
4) Metode Demonstrasi .....	17
f. Media Pembelajaran .....	18
g. Evaluasi .....	19

h. Lingkungan Belajar .....	20
C. Direksi .....	20
1. Dirigen .....	20
2. Direksi .....	22
3. Penggunaan Baton .....	23
4. Pola Aba-aba .....	24
a. Aba-aba 2 ketukan .....	24
b. Aba-aba 3 ketukan .....	25
c. Aba-aba 4 ketukan .....	26
d. Aba-aba 6 ketukan .....	26
5. Orkestra .....	27
a. Alat Gesek Kayu .....	28
b. Alat Tiup Kayu .....	29
c. Alat Tiup Logam .....	31
d. Perkusi .....	33
D. Pembelajaran Direksi .....	35
E. Penelitian Relevan .....	37
F. Kerangka Berfikir .....	37
<b>BAB III</b> <b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Tujuan Penelitian .....	38
B. Lingkup Penelitian .....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
D. Prosedur Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
1. Observasi .....	39
2. Wawancara .....	42
3. Studi Pustaka .....	44
4. Dokumentasi .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	45
1. Pengelompokan Data .....	45
2. Reduksi Data .....	45
3. Penyajian Data .....	45
G. Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV</b> <b>HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47
1. Kegiatan Pembelajaran .....	47
a. Pertemuan I .....	48
b. Pertemuan II .....	51
c. Pertemuan III .....	56
d. Pertemuan IV .....	61
e. Pertemuan V .....	67
f. Pertemuan VI .....	72
g. Pertemuan VII .....	7
h. Pertemuan VIII .....	89
B. Interpretasi Data .....	93
BAB V PENUTUP .....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
GLOSARIUM .....	103
LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Baton.....	24
Gambar 2.2	Cara memegang Baton.....	24
Gambar 2.3	Aba-aba 2 Ketukan .....	25
Gambar 2.4	Aba-aba 3 Ketukan .....	25
Gambar 2.5	Aba-aba 4 Ketukan .....	26
Gambar 2.6	Aba-Aba 6 Ketukan .....	27
Gambar 2.7	Biola.....	28
Gambar 2.8	Viola .....	28
Gambar 2.9	Cello.....	29
Gambar 2.10	Contrabass.....	29
Gambar 2.11	Piccolo .....	30
Gambar 2.12	Flute .....	30
Gambar 2.13	Oboe.....	30
Gambar 2.14	Clarinet .....	31
Gambar 2.15	Bassoon.....	31
Gambar 2.16	Trumpet.....	32
Gambar 2.17	Horn .....	32
Gambar 2.18	Trombone.....	32
Gambar 2.19	Tuba .....	32
Gambar 2.20	Timpani.....	33
Gambar 2.21	Glockenspiel .....	33
Gambar 2.22	Xylophone.....	34
Gambar 2.23	Side Drum.....	34
Gambar 2.24	Bass Drum .....	34
Gambar 2.25	Cymbals .....	35
Gambar 2.26	Triangle.....	35

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Observasi.....	40
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Wawancara.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Hasil Wawancara Narasumber .....	104
LAMPIRAN 2 Hasil Wawancara Pakar .....	111
LAMPIRAN 3 Hasil Diskursus .....	114
LAMPIRAN 4 Surat Pernyataan Narasumber .....	119
LAMPIRAN 5 Biodata Narasumber .....	120
LAMPIRAN 6 Surat Pernyataan Pakar .....	122
LAMPIRAN 7 Biodata Pakar .....	123
LAMPIRAN 8 Dokumentasi Foto .....	125
LAMPIRAN 9 Partitur Pavane Pour Une Infante Defunte, Maurice Ravel .....	130
LAMPIRAN 10 Partitur Opera Carmen No. 1: Prelude, George Bizet .....	136
LAMPIRAN 11 Partitur Opera Carmen No. : Aragonaise, George Bizet .....	139
LAMPIRAN 12 Riwayat Hidup Peneliti .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik terbagi menjadi banyak genre, diantaranya adalah klasik, jazz, gospel, rock, pop, bahkan dangdut. Akhir-akhir ini, musik menunjukkan perkembangan yang pesat, terutama di Indonesia. Musik di dunia dan khususnya Indonesia berkembang dengan banyaknya media (terutama media elektronik) seperti televisi, radio, internet, serta *youtube*. Perkembangan melalui media ini berdampak positif bagi orang yang ingin mempelajari sesuatu secara otodidak. Seiring berkembangnya seni musik melalui media, banyaknya lembaga, yayasan, serta instansi mendukung pembelajaran seni yang lebih dalam, khususnya pada seni musik. Hal ini menunjukkan peningkatan apresiasi masyarakat Indonesia akan seni. Peningkatan ini tentunya membawa dampak positif terhadap perekonomian, perindustrian, sosial, serta penghargaan masyarakat terhadap kebudayaan dan seni. Dengan banyaknya lembaga, yayasan, serta instansi yang bermunculan memicu persaingan prestasi di bidang musik. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kompetisi gitar, piano, vokal, paduan suara, bahkan kompetisi direksi. Pembelajaran musik serta kompetisi dari lembaga, yayasan, serta instansi tersebut menggunakan musik klasik sebagai acuan dalam penilaian mereka. Musik klasik dijadikan musik acuan karena bersifat universal (berlaku di seluruh dunia).

Seiring berjalannya waktu, penampilan musik pun berkembang dari waktu ke waktu. Musik pun menjadi pengisi acara di dalam *mall*, kafe, ataupun acara

televisi dalam formasi band, duet piano, trio, grup vokal akapela, paduan suara, maupun orkestra. Penampilan dalam format kecil, seperti band, duet, trio, kuartet, ataupun kuintet lebih mudah dalam mengkoordinasikan musik yang akan dimainkan, namun untuk penampilan dalam format besar seperti paduan suara serta orkestra, membutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin ini biasa disebut dirigen (*conductor*). Dirigen adalah pemimpin penampilan (pertunjukan) orkes atau paduan suara.<sup>1</sup> Dirigen ini sangatlah penting untuk memberitahu pemain dalam format besar untuk memulai sebuah karya, perubahan tempo dalam karya, serta melatih anggota-anggota pemusik sesuai dengan interpretasi dirigen. Ilmu yang dipelajari oleh dirigen tersebut adalah ilmu direksi (*conducting*).

Saat ini di Indonesia ilmu direksi masih diremehkan. Kebanyakan orang yang tidak memahami musik secara dalam, akan berpikiran bahwa ilmu direksi hanya sekedar mendireksikan paduan suara pada saat upacara bendera saat kita masih SD-SMA dahulu. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembelajaran musik, baik sekolah maupun kursus musik (instrumen) yang mengajarkan cara serta fungsi direksi. Tidak menutup kemungkinan bahwa sedikitnya paduan suara atau orkestra sebagai wadah untuk pembelajaran direksi.

Di sisi lain, sedikit banyak orang yang tertarik untuk mempelajari direksi, kemudian mempelajarinya secara otodidak, baik melalui buku, internet, atau sumber media lainnya. Mahasiswa jurusan musik di beberapa universitas di Jakarta, baik seni murni maupun pendidikan musik pun diharuskan untuk mengetahui cara mendireksi yang benar. Sayangnya, meski sudah mempelajari

---

<sup>1</sup> Pono Banoë, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius), 2003, hlm. 94.

ilmu direksi, sangat sedikit kesempatan untuk benar-benar mempraktekkan di masyarakat. Hal tersebut kembali karena kurang berkembangnya penampilan dalam format besar, khususnya orkestra di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, orkestra mulai dikenal serta ditekuni oleh anak muda, terutama di Jakarta. Tidak hanya beberapa kursus musik, bahkan sekolah-sekolah sudah memulai ekstrakurikuler ensemble biola hingga orkestra. Orkestra banyak bermunculan di Jakarta, baik orkestra profesional maupun orkestra amatir, namun tidak jarang orkestra profesional atau amatir ini dipimpin oleh dirigen yang kurang cakap, atau kurang mengerti cara-cara mendireksi yang benar. Pemilihan dirigen yang tepat dapat mempengaruhi ekspresi, interpretasi, serta menambah wawasan anggota pemusiknya. Dirigen yang cakap sangat mempengaruhi kualitas dalam penyuguhan karya.

Marple mengatakan, "*When you conduct, you must realize that conducting embraces many areas that will not be studied in a conducting course or be discussed in this book,*"<sup>2</sup> yang dapat disimpulkan bahwa di saat orang-orang mencoba mendireksi, mereka akan menyadari bahwa direksi tidak semudah yang dipikirkan, melainkan harus mempelajari banyak hal yang bahkan tidak diajarkan di dalam kelas direksi. Banyak sekali ilmu lain yang harus dipelajari, seperti analisis karya, sikap dirigen, bahasa tubuh, serta keahlian memperhatikan (*listening skill*). Analisis karya berguna untuk seberapa dirigen mendalami maksud dari komposer, namun dalam hal ini dapat diinterpretasikan berbeda dari setiap orang. Tidak jarang pada suatu karya yang sama, terdapat 2 (dua) buku

---

<sup>2</sup> Hugo D. Marple, *The Beginning Conductor*, (USA: McGraw-Hill, Inc), 1972, hlm. 3.

membahas interpretasi yang berbeda. Kemudian juga sikap dirigen sangat penting untuk dipelajari karena berpengaruh dalam penerapannya, seperti melatih langsung di sebuah paduan suara atau orkestra. Seperti sikap dirigen yang berbicara lantang dan keras menimbulkan ketegangan pada pemain orkestranya atau yang terlalu lembut kurang diperhatikan atau tidak terdengar oleh pemain. Sikap seorang dirigen dapat menimbulkan persatuan atau bahkan perpecahan untuk sebuah paduan suara atau orkestra.

Bahasa tubuh juga mempengaruhi bunyi yang dihasilkan oleh orkestra. Bahasa tubuh yang gemulai menyebabkan bunyi yang terlalu melambai serta melebar sedangkan bahasa tubuh yang kaku menghasilkan bunyi yang tajam serta pendek. Lanjutnya, Lisk berkata, *“In order to shape the musicality of an organization, one skill stands above all others. That skill is listening,”*<sup>3</sup> yang dapat disimpulkan keahlian yang paling penting yang dapat membentuk musikalitas adalah kemampuan memperhatikan. Terdapat perbedaan antara mendengarkan (*hearing*) dengan memperhatikan (*listening*). Mendengarkan hanyalah pasif, di mana suara hanya diterima dan belum tentu diperhatikan, sedangkan memperhatikan adalah aktif, di mana sebelum nada dibunyikan, sudah terdapat persepsi mengenai ketepatan nada yang akan dibunyikan.

Tentunya calon dirigen yang telah mempelajari hal tersebut akan lebih percaya diri ketika praktik di kelas, hanya saja belum tentu bila berhadapan dengan paduan suara atau orkestra secara langsung. Perbedaan tekanan saat latihan di kelas atau rumah dan di masyarakat akan terasa berbeda. Perbedaan ini

---

<sup>3</sup> Edward S. Lisk, *The Creative Director: Conductor, Teacher, Leader*, (USA: Meredith Music Publications), 2006, hlm. 4.

tidak akan terlihat pada saat pembelajaran di kelas. Apabila calon dirigen tersebut tidak diberi tempat atau wadah untuk mencoba, maka apa yang mereka pelajari hanya menjadi ilmu pasif dan tidak diterapkan di masyarakat karena kurangnya kepercayaan diri. Sanggar dan Studio Musicasa merupakan sebuah lembaga *private* yang mengajarkan direksi tidak hanya di dalam kelas, namun juga berhadapan dengan komunitas orkestra langsung sebagai kegiatan praktikum untuk memberi kesempatan kepada mereka menempa kepercayaan diri. Kegiatan praktikum ini hanya terjadi 1 (satu) kali setahun pada tengah bulan, serta pada bulan Desember, peserta didik di bawah asuhan Sanggar dan Studio Musicasa ini tampil di hadapan orang banyak lengkap dengan orkestranya dengan harapan para dirigen mempunyai kepercayaan diri untuk melatih paduan suara atau orkestranya sendiri kelak. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti akan kesiapan peserta dalam kegiatan praktikum.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran direksi di Sanggar dan Studio Musicasa.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran direksi di Sanggar dan Studio Musicasa ditinjau dari tujuan, materi, metode, proses, media, guru, peserta didik, dan evaluasinya?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan untuk:

1. Mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta, sebagai motivasi serta pengetahuan lebih dalam untuk mendireksi serta menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.
2. Guru serta dosen, sebagai bahan pembelajaran dan masukan dalam mengajarkan direksi serta mempraktekkan direksi secara tepat.
3. Masyarakat, untuk menambah pengetahuan dan minat tentang direksi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pelaksanaan Kegiatan**

Pengertian pelaksanaan kegiatan menurut Martawijaya, Martanto, dan Tinaprilla adalah kegiatan menggerakkan anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing.<sup>4</sup> Terdapat juga pendapat Ramli dan Fahrurrazi, pengertian pelaksanaan kegiatan adalah upaya mewujudkan rencana.<sup>5</sup> Pengertian lainnya, pelaksanaan kegiatan menurut Nawawi dalam Ramli adalah penggerakkan yang dilakukan setelah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personel sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk.<sup>6</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pelaksanaan kegiatan adalah upaya yang dilakukan setelah perencanaan yang memiliki struktur telah selesai dibuat, dilaksanakan demi terwujudnya rencana.

#### **B. Pembelajaran**

##### **1. Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses untuk mencapai pengetahuan ataupun keterampilan serta kompetensi dan sikap. Manusia belajar sejak lahir

---

<sup>4</sup> Elang Ilik Martawijaya, Eko Martanto, dan Netti Tinaprilla, *Panduan Beternak Itik Petelur secara Intensif*, (Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2004), hlm. 34.

<sup>5</sup> Samsul Ramli dan Fahrurrazi, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*, (Jakarta: Visimedia, 2014), hlm. 7.

<sup>6</sup> *Ibid.*

sampai akhir hayatnya. Mulai dari bayi, belajar untuk minum, makan, berjalan, berdiri, berkomunikasi, hingga dewasa pun, manusia tetap belajar.

Pengertian belajar menurut Oemar dalam Sunaryo adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>7</sup> Terdapat juga menurut Ahmadi dalam Sunaryo, belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia.<sup>8</sup> Hudgins dalam Simamora berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, yang mengakibatkan adanya pengalaman.<sup>9</sup> Proses belajar juga dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak.<sup>10</sup> Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baru ke arah positif yang terjadi kapan dan di mana saja berdasarkan pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya yang relatif tahan lama dengan atau tanpa seorang pengajar.

## 2. Pengajaran

Pengajaran atau mengajar menurut Howard dalam Aisyah adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing untuk mendapatkan, mengubah, dan mengembangkan keahlian, perilaku, cita-cita, penghargaan dan

---

<sup>7</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), hlm. 165.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 28.

<sup>10</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 1.

<sup>11</sup> *Ibid.*

pengetahuan.<sup>12</sup> Aisyah juga berpendapat bahwa pengajaran atau mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, aktivitas belajar peserta didik meliputi; ceramah, mendengarkan, menyaksikan, membaca buku, melihat demonstrasi, dan mengarang.<sup>13</sup> Smith dalam Djiwandono ikut berpendapat bahwa pengajaran atau mengajar adalah sistem kegiatan yang diharapkan merangsang belajar.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan yaitu pengajaran atau mengajar adalah aktivitas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang diharapkan dapat merangsang belajar peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, serta perilaku peserta didik.

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Chalil dan Latuconsina adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>15</sup> Sedangkan pembelajaran menurut Ruggeri-Stevens dalam Wekke adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Budyartati berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 52.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>14</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 2.

<sup>15</sup> Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2008), hlm. 1.

<sup>16</sup> Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 34.

<sup>17</sup> Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran di SD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 76.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar dengan sumber belajar serta metode yang dapat mendukung minat peserta didik untuk membelajarkan peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran sebagai sistem terdapat komponen-komponen penting<sup>18</sup>, yaitu:

a. Peserta didik atau siswa

Peserta didik merupakan komponen inti dalam pembelajaran, karena proses pembelajaran terpacu dari kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuannya. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan serta potensi yang sama. Maka dari itu, tugas guru-lah yang harus mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat berguna bagi nusa dan bangsa untuk masa depannya.

Menurut Harsanto, siswa berfungsi sebagai penerima apa yang diberikan oleh guru.<sup>19</sup> Saifuddin juga berpendapat bahwa siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.<sup>20</sup> Pengertian lainnya menurut Maskur, siswa merupakan publik internal yang keberadaannya sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Sanctus Gregorian Hero, "Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran Paduan Suara Ascensio" (Skripsi Sarjana Pendidikan, Jakarta: UNJ, 2015), hlm. 6-12.

<sup>19</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Jakarta: Kanisius, 2007), hlm. 87.

<sup>20</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 52.

<sup>21</sup> Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 28.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah subjek sekaligus objek yang keberadaannya sangat penting yang berfungsi sebagai penerima ilmu pengetahuan dan keterampilan.

b. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena guru-lah yang membangun potensi serta kemampuan peserta didik. Guru tidak hanya mendidik di sekolah saja, namun bisa terjadi kapan dan di mana saja, ketika guru bertemu dengan peserta didik di restoran, mall, rumah peserta didik, dll. Sebagai guru kehidupan, ia tidak hanya membuat siswa menjadi pintar dan menguasai materi, namun membuat mereka tumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia supaya mereka dapat semakin berkembang dalam perjumpaan dengan orang lain yang dapat lebih mengembangkan individualitas serta keunikan mereka.<sup>22</sup>

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>23</sup> Menurut Supriyadi dalam Mulyana, guru adalah orang berilmu, berakhlak, jujur, dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi

---

<sup>22</sup> Doni Koesuma A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 136.

<sup>23</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 32.

masyarakat.<sup>24</sup> Poerwadarminta dalam Mulyana juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar.<sup>25</sup>

Kesimpulan dari definisi berikut, guru adalah pendidik profesional berilmu serta berakhlak baik yang mengajar serta mendidik peserta didik pada jalur pendidikan formal yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

c. Tujuan pembelajaran

Tidak ada proses pembelajaran atau kegiatan yang dibuat tanpa tujuan, karena hal itu mengakibatkan tidak adanya pegangan dalam suatu pembelajaran tersebut dan hanya berakibat menghabiskan waktu saja tanpa hasil yang berarti. Tujuan pembelajaran juga membantu pendidik untuk dapat mengetahui kualitas peserta didik serta kualitas dari cara mengajar guru itu sendiri.

Menurut Simamora, tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang positif dari peserta didik, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*overt behavior*) yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik tutur kata, motorik, dan gaya hidupnya.<sup>26</sup> Sejalan dengan pernyataan di atas, Suardi berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kompetensi anak, dan untuk keperluan tersebut seorang guru perlu mengetahui aspek-aspek perkembangan peserta didik.<sup>27</sup> Andayani juga berpendapat bahwa tujuan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Roymond H. Simamora, *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>27</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 183.

pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan hasil perubahan perilaku yang positif serta meningkatkan kompetensi anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Lebih lanjut, tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen lainnya seperti: materi pelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, sumber, serta evaluasi. Semua komponen haruslah disesuaikan dengan tujuan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.

d. Bahan ajar atau materi pembelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran menurut Widodo dan Jasmadi adalah program belajar-mengajar yang akan dilangsungkan.<sup>29</sup> Iswindarti dalam Maryani dan Fatmawati juga ikut berpendapat bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.<sup>30</sup> Rusdiana dan Heryati dalam Sanctus juga berpendapat bahwa materi pembelajaran

---

<sup>28</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 138.

<sup>29</sup> Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 42.

<sup>30</sup> Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 80.

adalah semua bahan pelajaran, baik yang bersifat pengetahuan, pemahaman, maupun aplikasi yang hendak disampaikan kepada anak didik.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seluruh bahan pelajaran yang berupa rincian dari materi pokok berisikan pengetahuan, pemahaman, serta aplikasi sebagai program yang dijalankan kepada anak didik.

e. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Andayani adalah istilah yang berkaitan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara runtut dan teratur.<sup>32</sup> Menurut Fatmawati, dkk, metode pembelajaran merupakan ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada peserta didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Wicaksono dan Roza, metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar-mengajar tercapai sesuai dengan tujuan.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

---

<sup>31</sup> Sanctus Gregorian Hero, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

<sup>32</sup> Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 84.

<sup>33</sup> Sri Fatmawati, dkk, *Desain Laboratorium Skala Mini Untuk Pembelajaran Sains Terpadu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 16.

<sup>34</sup> Andri Wicaksono dan Ahmad Subhan Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), hlm. 409.

Lebih lanjut, metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak. Metode yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor. Metode-metode tersebut antara lain:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling efektif untuk kelompok besar dan metode yang wajib ada pada setiap pembelajaran dengan materi yang harus dipersiapkan dengan baik oleh pengajar. Metode ceramah menurut Syah adalah sebuah metode pengajaran dengan menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa yang umumnya diikuti secara pasif.<sup>35</sup> Menurut Sudjana dalam Anas, metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.<sup>36</sup> Selain itu, metode ceramah pada umumnya dilakukan secara pembicaraan *face to face*, hal ini menurut Schram dalam Simamora adalah sangat efektif.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan metode ceramah merupakan sebuah metode pengajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara lisan yang biasanya dilakukan *face to face* yang umumnya diikuti secara pasif dan paling efektif untuk kelompok besar.

---

<sup>35</sup> Roymond H. Simamora, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>36</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, (Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 11.

<sup>37</sup> *Ibid.*

## 2) Metode Diskusi

Syah dalam Simamora mendefinisikan metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat berkaitan dengan pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>38</sup> Metode ini menurut Santoso, merangsang peserta didik untuk mereproduksi, memikirkan berulang-ulang secara intensif apa yang terkandung dalam materi pelatihan.<sup>39</sup> Namun, diskusi tersebut bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>40</sup> Anas juga berpendapat bahwa metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan dalam metode ini, pengajar memberikan suatu masalah yang sekiranya tidak diketahui oleh peserta didik untuk dapat merangsang pertanyaan mendalam atau ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah.

## 3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut Herijulianti, Indriani, dan Artini adalah proses interaksi warga belajar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban-jawaban dari topik belajar tertentu untuk

---

<sup>38</sup> Roymond H. Simamora, *Op. Cit.*, hlm. 56.

<sup>39</sup> Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010), hlm. 42.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Muhammad Anas, *Op. Cit.*, hlm. 21

mencapai tujuan belajar.<sup>42</sup> Menurut Anas, metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi.<sup>43</sup> Kemudian Zuhri berpendapat bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah, baik dari guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari topik belajar tertentu yang kurang dipahami apabila hanya dijelaskan secara satu arah (metode ceramah) untuk mencapai tujuan belajar.

#### 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Syah dalam Simamora adalah metode pengajaran dengan cara memperagakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>45</sup> Metode demonstrasi juga dideskripsikan oleh Djamarah dalam Simamora merupakan metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu

---

<sup>42</sup> Eliza Herijulianti, Tati Svasti Indriani, dan Sri Artini, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001), hlm. 82.

<sup>43</sup> Muhammad Anas, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>44</sup> Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 166.

<sup>45</sup> Roymond H. Simamora, *Op. Cit.*, hlm. 57.

benda yang berkenaan dengan bahan ajar.<sup>46</sup> Terdapat juga pendapat Nursalam dan Efendi bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu prosedur atau tugas, cara menggunakan alat, dan cara berinteraksi dengan klien.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperlihatkan atau memperagakan suatu proses atau cara kerja serta cara menggunakan media yang relevan dengan bahan ajar yang disajikan. Metode ini wajib digunakan untuk bahan ajar yang membutuhkan praktek sehingga peserta didik dapat mengerti dengan jelas apa yang dijelaskan atau apa yang akan mereka lakukan.

#### f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Briggs dalam Susilana dan Riyana merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.<sup>48</sup> Gagne dalam Susilana dan Riyana pun berpendapat bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>49</sup> Miarso dalam Susilana dan Riyana ikut berpendapat bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 110

<sup>48</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 6.

<sup>49</sup> *Ibid.*

digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu perantara yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat merespon dengan baik bahan pembelajaran yang diberikan serta untuk memudahkan proses komunikasi dan pertukaran informasi. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik serta menarik minat peserta didik akan pembelajaran tersebut.

#### g. Evaluasi

Evaluasi menurut Purwanto dalam Tobari adalah suatu proses penggambaran kuantitatif dari hasil pengukuran yang diubah menjadi gambaran kualitatif yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol yang berupa angka atau huruf.<sup>51</sup> Selanjutnya, Hamalik dalam Tobari mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu usaha untuk memeriksa sejauh mana anak didik telah mengalami kemajuan dan mencapai tujuan belajar.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Calongesi dalam Suardi, evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengukur pencapaian tujuan belajar dengan angka atau huruf untuk mengetahui perkembangan pembelajaran. Evaluasi merupakan sarana bagi

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> H. Tobari, *Evaluasi Soal-Soal Penerimaan Pegawai Baru Dilengkapi dengan Hasil Penelitiannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 21-22.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>53</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 205.

pendidik untuk dapat mengevaluasi metode pembelajaran yang cocok dipakai untuk peserta didik.

#### h. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar menurut William adalah sumber daya dan alat-alat yang mendukung keberhasilan dan keterjangkauan dalam aktivitas belajar.<sup>54</sup> Purnama juga berpendapat bahwa lingkungan belajar akan mempengaruhi motivasi belajar kita.<sup>55</sup> Sejalan dengan pernyataan lainnya, Sudono berpendapat lingkungan dalam proses pembelajaran diciptakan menarik perhatian dan minat anak sehingga berkesan bagi anak.<sup>56</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan sumber daya serta alat-alat yang mempunyai pengaruh penting dalam motivasi serta hasil belajar peserta didik yang haruslah dibuat semenarik mungkin guna mendukung keberhasilan aktivitas belajar.

### C. Direksi

#### 1. Dirigen

Meier mengatakan, *“When the task of signaling and cuing becomes complex, or when too many musicians must be led from within an ensemble, a separate person - the conductor - is designated to direct the group and make*

---

<sup>54</sup> William, *Tiga Tahun dari Sekarang*, (Jakarta: Feliz Books, 2013), hlm. 155.

<sup>55</sup> Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*, (Jakarta: GagasMedia, 2010), hlm. 19.

<sup>56</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 18.

*musical and technical decisions,”*<sup>57</sup> yang dapat disimpulkan bahwa saat banyaknya perubahan yang memerlukan tanda atau terlalu banyaknya musisi yang harus diarahkan, ditunjuklah seseorang, yaitu dirigen, untuk mengarahkan grup serta mengarahkan musikalitas serta teknisnya. Schuller juga mengatakan, *“To be sure, there are those who are, by their talent and personality, destined to become conductors: musicians who have inborn intellectual, expressive, and physical aptitudes to interpret composers’ works, and to elicit such interpretations from a collection of orchestral musicians,”*<sup>58</sup> yang dapat disarikan adanya seseorang dengan bakat dan kepribadiannya, terpilih untuk menjadi dirigen, yaitu musisi yang terlahir pandai, ekspresif, serta memiliki jasmani yang baik untuk menginterpretasikan karya komposer dan memperoleh interpretasi lain dari banyaknya musisi-musisi orkestra yang ditemuinya. Lanjutnya, Service berpendapat, *“The most important musical relationship of all is the one they form with their chief conductor - the person to whom they willingly subjugate their authority, the person they elect to lead them,”*<sup>59</sup> yang dapat disimpulkan dirigen merupakan orang yang pemain anggap pantas untuk mengatur mereka atau seseorang yang mereka pilih untuk memimpin mereka, dan apa yang pemain bentuk dengan dirigen mereka, merupakan hal yang paling penting dari hubungan musikalitas antara pemain dan dirigen.

---

<sup>57</sup> Gustav Meier, *The Score, The Orchestra, and The Conductor*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 5.

<sup>58</sup> Gunther Schuller, *The Compleat Conductor*, (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 5.

<sup>59</sup> Tom Service, *Music as Alchemy: Journeys with Great Conductors and Their Orchestras*, (UK: Faber&Faber, 2012), hlm. 78.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dirigen merupakan seorang musisi yang memiliki talenta dan kepribadian yang mendukung untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat mengarahkan teknik dan musikalitas kepada pemain yang tergabung dalam sebuah ensambel atau orkestra yang didukung oleh kepandaianya untuk menginterpretasikan karya komposer serta terus belajar untuk memperbaiki musikalitas melalui musisi lainnya.

## 2. Direksi

Maiello mengatakan, *“The art of conducting is a skill that epitomizes the powerful communication of musical concepts to others through the use of silent gestures,”*<sup>60</sup> yang dapat diartikan direksi adalah keahlian yang melambangkan kuatnya interaksi musikalitas dari dirigen ke pemain dengan menggunakan gerak isyarat. Schuller juga berpendapat, *“Conducting is surely the most demanding, musically all-embracing, and complex of the various disciplines that constitute the field of music performance,”*<sup>61</sup> yang dapat diartikan mendireksi merupakan keahlian yang paling menuntut, yang merangkul seluruh musikalitas, dan berbagai bidang ilmu yang kompleks dari ruang lingkup performa musik. Furtwangler dalam Hinton juga berkata, *“Conducting is just such an art of “passing messages”, whereby relatively simple movements convey rhythm, sonority, dynamics and whatever else constitutes the sound the players are required to make, down to the last detail,”*<sup>62</sup> yang dapat

---

<sup>60</sup> Anthony Maiello, *Conducting: A Hands-on Approach*, (USA: Alfred Music, 1996), hlm. 7.

<sup>61</sup> Gunther Schuller, *Op. Cit.*, hlm 3.

<sup>62</sup> Eric L. Hinton, *Conducting the Wind Orchestra: Meaning, Gesture, and Expressive Potential*, (New York: Cambria Press, 2008), hlm. 83.

disimpulkan mendireksi hanyalah seni memberi pesan di mana gerakan sederhana dapat menyampaikan ritmik, bunyi merdu, dinamik, dan apa pun suara yang diperlukan pemain untuk dibuat sampai ke perincian terkecilnya.

Dapat disimpulkan bahwa direksi merupakan keahlian serta seni memberi pesan dari komposer yang melambangkan kekuatan interaksi dari konsep musikal yang menyampaikan ritmik, bunyi merdu, dinamik, serta semua musikalitas yang merupakan ruang lingkup performa musik dengan menggunakan gerak isyarat yang relatif sederhana.

### 3. Penggunaan Baton

Dirigen sangat identik dengan penggunaan baton, namun banyak juga dirigen yang tidak menggunakan baton, contohnya yaitu pada saat upacara bendera. Dalam bukunya, Marple mengatakan, “*Others believe that instrumental work is the most successful with a baton but choral groups should be conducted without one,*”<sup>63</sup> yang dapat diartikan banyak orang percaya bahwa musik instrumental menggunakan baton sedangkan musik paduan suara seharusnya tidak menggunakan baton. Maka dari itu, dirigen yang mendireksi orkestra di Indonesia memakai baton untuk orkestra dan tanpa baton untuk mendireksi paduan suara.

Menurut Marple, baton berfungsi sebagai perpanjangan dari lengan yang membantu tangan serta lengan untuk membuat gerakan yang tepat.<sup>64</sup> Marple juga menambahkan yang harus diperhatikan adalah ujung dari baton dan bukan tangannya. Menurutnya, cara untuk memegang baton adalah

---

<sup>63</sup> Hugo D. Marple, *Op. Cit.*, hlm 11.

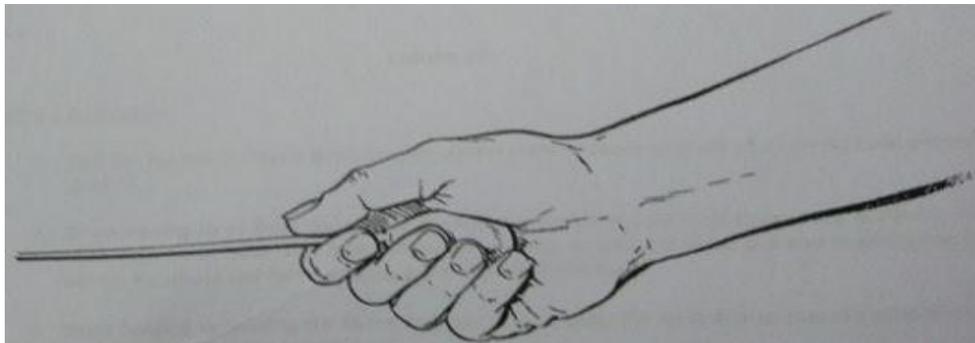
<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

pegangan baton haruslah diletakkan di tengah kepalan tangan dengan batangnya melintasi jari telunjuk serta jari jempol menahan, namun tidak menekan batang baton yang berada di jari telunjuk.<sup>65</sup>



Gambar 2.1 Baton

Sumber: <http://i.ebayimg.com/images/i/231206937764-0-1/s-11000.jpg>



Gambar 2.2 Cara memegang baton

Sumber: Buku *The Beginning Conductor*, 1972

#### 4. Pola Aba-aba

##### a. Aba-aba 2 ketukan.

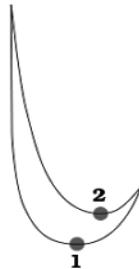
Marple mengatakan, “*This is used for 2/4, 2/2, 2/8, and 6/8 signatures and could be used for 6/4, 6/2, or 2/16 signatures,*”<sup>66</sup> yang dapat

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

diartikan aba-aba ini digunakan untuk birama-birama baik *simple duple*

() atau *compound duple* () seperti 2/4, 2/2, 2/8, dan 6/8 dan juga bisa digunakan untuk birama 6/4, 6/2, atau 2/16.



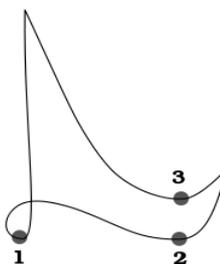
Gambar 2.3 Aba-aba 2 ketukan

Sumber: [http://www.musicdted.info/Directing/Conducting\\_clarity.html](http://www.musicdted.info/Directing/Conducting_clarity.html)

b. Aba-aba 3 ketukan.

Marple mengatakan, “*This pattern is used most often for 3/4, 3/2, 3/8, and 9/8 signatures and could be used for 3/16 and 9/16 signatures,*”<sup>67</sup> yang dapat diartikan aba-aba ini paling sering digunakan untuk birama-

birama *simple triple* () atau *compound triple* () seperti 3/4, 3/2, 3/8, dan 9/8 dan juga bisa digunakan untuk birama 3/16 dan 9/16.



Gambar 2.4 Aba-aba 3 ketukan

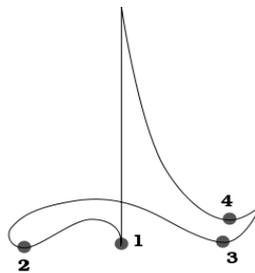
Sumber: [http://www.musicdted.info/Directing/Conducting\\_clarity.html](http://www.musicdted.info/Directing/Conducting_clarity.html)

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 32.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

c. Aba-aba 4 ketukan.

Marple mengatakan, “*The second set of conducting patterns is for quadruple signatures: 4/4, 4/2, 4/8, 12/8, 4/16, and 12/16,*”<sup>68</sup> yang dapat diartikan pola aba-aba ini digunakan untuk birama-birama *simple quadruple* (♩♩♩♩) atau *compound quadruple* (♩♩♩♩) seperti 4/4, 4/2, 4/8, 12/8, 4/16, dan 12/16.



Gambar 2.5 Aba-aba 4 ketukan

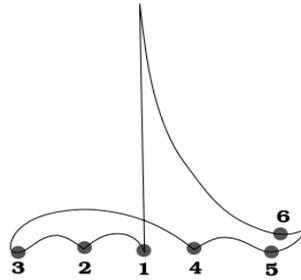
Sumber: [http://www.musicedted.info/Directing/Conducting\\_clarity.html](http://www.musicedted.info/Directing/Conducting_clarity.html)

d. Aba-aba 6 ketukan.

Marple mengatakan, “*Most 6/8 meters use the two-beat pattern. When tempo becomes slower than 84 M.M. for the eighth note, a six-beat pattern should be considered*”<sup>69</sup>, yang dapat diartikan kebanyakan birama 6/8 memakai aba-aba 2 ketukan (lihat gambar 2.3), namun saat tempo menjadi lebih pelan dari 84, untuk setiap not seperdelapan, aba-aba 6 ketuk dapat dipertimbangkan untuk digunakan.

<sup>68</sup> Hugo D. Marple, *Op. Cit.*, hlm 31.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm 130.



Gambar 2.6 Aba-aba 6 ketukan

Sumber: [http://www.musicdted.info/Directing/Conducting\\_clarity.html](http://www.musicdted.info/Directing/Conducting_clarity.html)

## 5. Orkestra

Menurut Miles, orkestra adalah sekumpulan besar ahli *muzik*, biasanya diketuai oleh seorang konduktor.<sup>70</sup> June Cahyaningtyas juga berpendapat orkestra adalah pertunjukan musik yang melibatkan banyak pengiring.<sup>71</sup> Jack Goldstein berpendapat, “*An orchestra is a large collection of instruments (and their players) used in classical music,*”<sup>72</sup> yang dapat diartikan orkestra adalah banyak pemain dengan instrumennya yang biasanya bermain musik klasik.

Dapat disimpulkan bahwa orkestra adalah pertunjukan musik dengan sekumpulan besar pemain dengan instrumennya yang ahli dalam musik musik yang pada umumnya bermain musik klasik.

<sup>70</sup> Liz Miles, *Orkestra*, (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2011) hlm. 4.

<sup>71</sup> June Cahyaningtyas, *Kamus Anak Jenius Tematis*, (Jakarta: DAR Mizan, 2008), hlm. 19.

<sup>72</sup> Jack Goldstein, *101 Amazing Facts about the Orchestra*, (UK: Andrews UK, 2016), hlm. 1.

Lebih lanjut, orkestra terbagi atas beberapa divisi:

a. Alat Gesek Kayu (*String Family*)

Bielawski berkata, “*The string of these instruments are stretched across a wooden “box” and vibrate when a bow touches the strings or when fingers pluck the strings,*”<sup>73</sup> yang dapat diartikan senar dari instrumen ini diregangkan melintang pada sebuah kotak kayu dan bergetar apabila penggeseknya menyentuh senar atau saat jari memetik senar. Alat yang tergabung dalam keluarga ini umumnya adalah biola, viola, cello, dan contrabass.



Gambar 2.7 Biola

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Violin#/media/File:Violin\\_VL100.png](https://en.wikipedia.org/wiki/Violin#/media/File:Violin_VL100.png)



Gambar 2.8 Viola

Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Viola#/media/File:Bratsche.jpg>

<sup>73</sup> Blair Bielawski, *Teaching Music: A Curriculum Guide for Teachers Without Music Training to Children*, (USA: Lorenz Educational Press, 2010), hlm. 36.



Gambar 2.9 Cello

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Cello#/media/File:Cello\\_front\\_side.png](https://en.wikipedia.org/wiki/Cello#/media/File:Cello_front_side.png)



Gambar 2.10 Contrabass

Sumber: [http://saisaibatake.amezaiku.com/musical\\_instruments/bowed\\_instrument\\_contrabass.html](http://saisaibatake.amezaiku.com/musical_instruments/bowed_instrument_contrabass.html)

b. Alat Tiup Kayu (*Woodwind Family*)

Sfetcu berkata, “A wind instrument is a musical instrumental that contains some type of resonator (usually a tube), in which a column of air is set into vibration by the player blowing into (or over) a mouthpiece set at

*the end of the resonator,*”<sup>74</sup> yang dapat diartikan instrumen tiup kayu adalah instrumen musikal yang terkandung beberapa jenis resonator yang biasanya berbentuk tabung, di mana pemain menggetarkan ruang udara dengan cara meniup ke dalam atau di atas corong yang diletakan di ujung resonator. Alat yang tergabung dalam keluarga ini umumnya adalah piccolo, flute, oboe, clarinet, dan bassoon.



Gambar 2.11 Piccolo

Sumber: <http://entertainmentguide.local.com/piccolo-4636.html>



Gambar 2.12 Flute

Sumber: <http://www.hktsangfook.com/catalog/images/flute.jpg>



Gambar 2.13 Oboe

Sumber: <https://sites.google.com/site/ohmusicstudent/band-instruments/oboe/oboe-history>

<sup>74</sup> Nicolae Sfetcu, *The Music Sound*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=kXyFAwAAQBAJ&pg=PT1949&dq=woodwind+is&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjb2fGyl87PAhWDJ5QKHaBTAK0Q6AEIPzAG#v=onepage&q=wind%20instrument%20is&f=false>, pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 00.00



Gambar 2.14 Clarinet

Sumber: <http://www.fredmooremusic.net/clarinet.jpg>



Gambar 2.15 Bassoon

Sumber:

<http://s3.amazonaws.com/thumbnails.illustrationsource.com/huge.101.507220.JPG>

d. Alat Tiup Logam (*Brass Family*)

Ying Ying berpendapat, “*Brass instruments are played by blowing into a mouthpiece and vibrating the lips,*”<sup>75</sup> yang dapat diartikan instrumen tiup logam dimainkan dengan cara meniup ke dalam corong dan menggetarkan bibir. Alat yang tergabung dalam keluarga ini umumnya adalah trumpet, horn, trombone dan tuba.

---

<sup>75</sup> Ying Ying Ng, *Musik Theory for Young Musicians Grade 4*, (Malaysia: Poco Studio, 2007), hlm. 54.



Gambar 2.16 Trumpet

Sumber: <http://www.trumpethub.com/best-student-trumpets-reviews/>



Gambar 2.17 Horn

Sumber:

[http://woodwindchambermusicrepertoire.weebly.com/uploads/1/2/2/8/12280710/8007277\\_orig.png](http://woodwindchambermusicrepertoire.weebly.com/uploads/1/2/2/8/12280710/8007277_orig.png)



Gambar 2.18 Trombone

Sumber: [https://www.amromusic.com/assets/1942/12\\_trombone-8.jpg](https://www.amromusic.com/assets/1942/12_trombone-8.jpg)



Gambar 2.19 Tuba

Sumber: <http://www.coloori.com/wp-content/uploads/2016/05/tuba.jpg>

e. Perkusi (*Percussion Section*)

Perkusi terbagi menjadi 2 yaitu perkusi yang memiliki nada seperti timpani, *glockenspiel*, dan *xylophone* serta perkusi yang tidak memiliki nada seperti *side drum*, *bass drum*, *cymbals*, dan *triangle*.



Gambar 2.20 Timpani

Sumber:

[http://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/27072\\_22676\\_popup.jpg](http://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/27072_22676_popup.jpg)



Gambar 2.21 *Glockenspiel*

Sumber: <https://i.stack.imgur.com/xt0YQ.jpg>



Gambar 2.22 *Xylophone*

Sumber: <http://www.homeoint.org/morrell/misc/xylophone.jpg>



Gambar 2.23 *Side drum*

Sumber:

[https://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/33058\\_33538\\_popup.jpg](https://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/33058_33538_popup.jpg)



Gambar 2.24 *Bass drum*

Sumber: <https://rhythmdiscoverycenter.org/wp-content/uploads/2016/03/bass-drum.jpg>



Gambar 2.25 *Cymbals*

Sumber:

[http://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/1126101\\_12572\\_popup.jpg](http://s3.amazonaws.com/images.static.steveweissmusic.com/products/images/uploads/1126101_12572_popup.jpg)



Gambar 2.26 *Triangle*

Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/5c/Triangle\\_instrument\\_and\\_stick.png](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/5c/Triangle_instrument_and_stick.png)

#### **D. Pembelajaran Direksi**

Pembelajaran direksi seperti pembelajaran kelas pada umumnya, terdapat kegiatan pembuka, isi, dan penutup. Namun dalam pembelajarannya sendiri, direksi mencakup banyak area yang tidak dipelajari di sebuah kelas direksi. Hal ini yang dituntut oleh peserta didik untuk dapat mempelajari, baik dengan atau tanpa guru.

Maple menjelaskan, “*Such things as sight-reading, orchestration, music theory, and human relations are all part of the conductor’s work and his approach to the performance and his performers,*”<sup>76</sup> yang dapat disimpulkan membaca sekilas, orkestrasi, teori musik, dan hubungan relasi antar manusia merupakan bagian dari pekerjaan dirigen dan juga pendekatannya kepada pertunjukan dan pemainnya.

Lisk juga berkata, “*When students ask me about such prerequisites, I emphatically state that it is not how many instruments you play; it is how well you play your major instrumen,*”<sup>77</sup> yang dapat disimpulkan saat peserta didik bertanya kepada Lisk tentang prasyarat untuk mempelajari dirigen, jawabannya adalah bukan seberapa banyak instrumen yang dapat dimainkan melainkan seberapa baik instrumen utama yang dapat dimainkan.

Mengenai pembelajaran direksi, McElheran juga berpendapat, “*Harmony, counterpoint, ear training, score reading, analysis, music history and literature, orchestration, instrumental and vocal techniques are more important than baton technique,*”<sup>78</sup> yang dapat disimpulkan ilmu harmoni, kontrapung, solfegio, membaca partitur, analisis, literature sejarah musik, orkestrasi, teknik instrumen dan teknik vokal lebih penting dari teknik menggunakan baton.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, pembelajaran direksi tidak hanya di kelas saja dengan menggunakan baton dan memberi aba-aba saja kepada pemain, namun juga peserta didiknya haruslah mempelajari segala ilmu musik, sebuah alat

---

<sup>76</sup> Hugo D. Marple, *Op. Cit.*

<sup>77</sup> Edward S. Lisk, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>78</sup> Brock McElheran, *Conducting Technique For Beginners and Professionals*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 7.

musik yang tingkatannya cukup tinggi, serta kemampuan interpersonal dan kepemimpinan yang akan digunakan dalam keseluruhan proses pembelajaran direksi serta persiapan sebelum berhadapan dengan pemain-pemain yang nyata.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Oktavianus yang berjudul “Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifoni Untuk Paduan Suara”. Peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Daniel Oktavianus karena sejenis, yaitu teknik mendireksi. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada pembelajaran teknik direksi untuk orkestra.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Banyaknya dirigen-dirigen muda yang kurang mendapatkan kesempatan untuk dapat belajar dan mendalami lebih dalam tentang direksi. Namun para dirigen muda dapat belajar di Sanggar dan Studio Musicasa yang memiliki pembelajaran direksi layaknya tempat kursus musik alat musik lainnya. Penelitian akan memfokuskan pada tujuan pembelajaran, materi yang dipilih, metode pembelajaran, proses pembelajaran, media yang digunakan, guru, peserta didik, serta evaluasinya yang merupakan kegiatan praktikum dari pembelajaran direksi yang menekankan para dirigen untuk mencoba melatih tidak hanya di kelas saja, namun melatih orkestra secara langsung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan, materi, metode, proses pembelajaran, media, guru, peserta didik, dan evaluasi dari pembelajaran direksi.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini adalah proses awal pembelajaran direksi tanpa orkestra dengan meninjau materi, tujuan, metode, proses pembelajaran, media yang digunakan, guru, peserta didik, sampai dengan evaluasi ujian praktiknya dengan orkestra lengkap sesuai dengan materi.

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian diadakan di Sanggar dan Studio Musicasa yang beralamatkan Kompleks Duta Merlin F-7, Jakarta Pusat. Waktu yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian ini sampai dengan penulisannya adalah pada bulan April 2016 sampai dengan Desember 2016.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran jelas yang dituang oleh kata-kata sesuai keadaan yang sebenarnya serta memberikan deskripsi objek penelitian yang bersifat akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari seluruh data yang terkumpul dari kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi.

Peneliti memulai kegiatannya dengan menemui narasumber utama yaitu Budi Utomo Prabowo sebagai pengajar direksi dan meminta izin beliau untuk meneliti. Selanjutnya observasi dilakukan secara 8 kali. Observasi pembelajaran dilakukan pada 2 (dua) peserta didik Sanggar dan Studio Musicasa yang melakukan pembelajaran pada pukul 10.45 sampai 12.15. Kemudian peneliti juga mengikuti kegiatan praktikum sebagai evaluasi secara nyata peserta didik sebagai sarana peserta didik untuk mencoba secara langsung pengetahuan yang telah didapatkan oleh guru. Untuk dapat mengingat data, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Kemudian peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh oleh peneliti, membuang data yang tidak relevan, dan setelahnya peneliti akan membuat laporan penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara visual sehingga kualitas data sangatlah bergantung

pada kemampuan observer.<sup>79</sup> Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan peneliti, di mana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati serta mencatat langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan selama 8 kali di Sanggar dan Studio Musicasa.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi

No.	Jenis Aktivitas	Aspek yang diobservasi	Daftar Isian	Ya	Tidak
1.	Proses Pembelajaran	1. Kegiatan Pembuka	a. Mengucapkan salam pembuka dengan ramah kepada peserta didik saat memulai pembelajaran b. Menanyakan pelajaran yang telah dipelajari c. Menjelaskan tujuan pembelajaran	✓   ✓ ✓	
		2. Kegiatan Inti	a. Menjelaskan materi pembelajaran (demonstrasi) b. Menarik perhatian peserta didik c. Menumbuhkan motivasi peserta didik	✓  ✓ ✓	

<sup>79</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

No.	Jenis Aktivitas	Aspek yang diobservasi	Daftar Isian	Ya	Tidak
			d. Bertanya dasar e. Bertanya lanjutan f. Menggunakan media pembelajaran g. Evaluasi pembelajaran	✓ ✓ ✓ ✓	
		3. Penutup	a. Meninjau kembali pembelajaran yang telah dipelajari b. Memberi tugas	✓ ✓	
	Kegiatan Praktikum	1. Proses Kegiatan Praktikum	a. Mengucapkan salam pembuka saat memulai kegiatan praktikum b. Menjelaskan tujuan kegiatan praktikum c. Mendemonstrasikan materi d. Melatih orkestra e. Menarik minat peserta didik serta anggota orchestra f. Memperkenalkan peserta didik yang akan melatih orchestra g. Mengevaluasi peserta didik yang melatih orchestra h. Memberikan apresiasi	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	

No.	Jenis Aktivitas	Aspek yang diobservasi	Daftar Isian	Ya	Tidak
			kepada peserta didik i. Mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang terlibat	✓	

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mengetahui hal-hal mengenai topik peneliti yang tidak bisa dijangkau hanya dengan observasi dengan cara bertanya kepada narasumber baik lisan maupun tulisan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu suatu kegiatan wawancara di mana pewawancara telah menyiapkan bahan wawancara terlebih dahulu yang tidak menutup kemungkinan dalam proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang dikembangkan dari wawancara terstruktur guna memperkuat informasi yang didapat.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber yaitu Budi Utomo Prabowo serta pakar yaitu Ronald Pohan.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Guru	1. Pendidikan formal 2. Pendidikan musik 3. Dirigen	1. Apa saja pendidikan formal dan pendidikan musik yang ditempuh mas Tommy? 2. Apa saja aktivitas bermusik mas sekarang? 3. Sejak kapan dan kenapa mas berminat pada direksi? 4. sejak kapan mas aktif mengajar direksi?

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pembelajaran Direksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran awal direksi</li> <li>2. Pemilihan materi</li> <li>3. Penggunaan media</li> <li>4. Perbedaan tangan kiri dan tangan kanan dalam direksi</li> <li>5. Penggunaan baton</li> <li>6. Lama pembelajaran sebuah materi</li> <li>7. Metode khusus dalam pembelajaran</li> <li>8. Ekspresi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pa yang paling awal dipelajari sampai tahap mempelajari direksi untuk orkestra?</li> <li>2. pa yang dipertimbangkan dari pemilihan materi yang akan dipelajari?</li> <li>3. pa saja media yang biasa digunakan untuk pembelajaran?</li> <li>4. pakah mas bisa menjelaskan secara singkat perbedaan tangan kanan dan kiri untuk direksi?</li> <li>5. agaimana dengan fungsi serta tata cara memegang baton dan kapan biasanya baton mulai digunakan?</li> <li>6. pakah bahasa tubuh dirigen juga mempengaruhi dinamik? Apa lagi yang dapat ditampilkan oleh bahasa tubuh dirigen?</li> <li>7. aat tempo berubah, apakah yang paling harus diperhatikan dalam berdireksi?</li> <li>8. pakah mas menggunakan metode-metode khusus dalam direksi?</li> <li>9. rkestra terdiri dari berbagai macam instrumen, tentunya tidak semua yang dapat diberikan <i>cue</i>. Apakah yang paling diutamakan dalam pemberian <i>cue</i> pada satu waktu?</li> </ol>
Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syarat sebelum mempelajari direksi</li> <li>2. Persiapan peserta didik sebelum pembelajaran</li> <li>3. Penguasaan bahan</li> <li>4. Analisa musik</li> <li>5. Kendala dalam pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pa saja yang menurut mas merupakan persyaratan untuk mempelajari direksi?</li> <li>2. pa yang biasanya butuh dipersiapkan peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung?</li> <li>3. agaimana mas menilai bahwa <i>piece</i> tersebut telah dikuasai oleh peserta didik?</li> <li>4.</li> </ol>

Aspek	Indikator	Pertanyaan
	direksi	<p>agaimana dengan analisa musiknya? Apakah diserahkan kepada peserta didik?</p> <p>5. kendala apa saja yang umumnya ditemui oleh peserta didik saat pembelajaran direksi?</p> <p>6. apakah kendala yang biasa terjadi pada peserta didik saat tempo dan dinamik berubah?</p>
Kegiatan Praktikum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan kegiatan praktikum</li> <li>2. Syarat mengikuti kegiatan praktikum</li> <li>3. Penilaian kegiatan praktikum</li> <li>4. Tata cara kegiatan praktikum</li> <li>5. Evaluasi kegiatan praktikum</li> <li>6. Orkes Komunitas Concordia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sejak kapan praktikum ada?</li> <li>2. apa tujuan dari diadakannya praktikum?</li> <li>3. apa saja syarat peserta didik untuk mengikuti praktikum?</li> <li>4. bagaimana penilaian untuk praktikum? Apakah ada penilaian lulus atau tidaknya? (jika ada) Apa standar kelulusannya?</li> <li>5. bagaimana tata cara kegiatan praktikum?</li> <li>6. apakah Orkes Komunitas Concordia didesain khusus untuk praktikum?</li> <li>7. apakah mas mempunyai kendala atau rintangan dalam membangun Orkes Komunitas Concordia?</li> <li>8. mengapa praktikum berkolaborasi dengan Orkes Komunitas Concordia dan bukan orkestra lainnya?</li> </ol>

### 3. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dari sumber tertulis yang dapat berupa buku, skripsi, atau dokumen pribadi yang bertujuan untuk melengkapi serta memperkuat data yang telah diperoleh. Dalam

penelitian ini, beberapa sumber pustaka yang digunakan seperti buku tentang pembelajaran, buku direksi, buku orkestrasi, serta beberapa makalah dan skripsi.

#### **4. Dokumentasi**

Peneliti meninjau dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti sendiri melalui foto-foto, rekaman video, dan rekaman suara. Hal ini bertujuan untuk melengkapi keabsahan data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu:

##### **1. Pengelompokan Data**

Peneliti mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya baik dari pengamatan di lapangan maupun dari sumber pustaka. Pengelompokan dipilih berdasarkan topik yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang pembelajaran, tata cara pembelajaran direksi, media yang digunakan, serta persiapan yang dilakukan peserta didik.

##### **2. Reduksi Data**

Data yang didapat oleh peneliti dari observasi, studi pustaka, wawancara, serta dokumentasi akan diringkas serta peneliti akan mengeliminasi data yang tidak berhubungan dengan topik peneliti.

##### **3. Penyajian Data**

Peneliti akan mengambil seluruh data yang telah diperoleh peneliti, meringkas seluruh data yang tidak berhubungan, kemudian data yang telah

diperoleh dijadikan 1 (satu) laporan secara tertulis. Dalam proses ini, peneliti mengkaji hasil dari wawancara dengan narasumber guru dan peserta didik.

### **G. Keabsahan Data**

Pada setiap penelitian, keabsahan data sangatlah penting karena merupakan tanggung jawab peneliti untuk menyajikan data yang benar adanya dan tidak direkayasa. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.<sup>80</sup> Dengan kata lain, peneliti meneliti lagi data hasil pengamatan dengan sumber pustaka, wawancara dengan narasumber Budi Utomo Prabowo, serta wawancara dengan pakar Ronald Pohan. Hasil yang diperoleh akan memperkuat keabsahan data yang telah didapat.

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 332.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Kegiatan Pembelajaran**

Peneliti melakukan observasi terhadap strategi dan metode pembelajaran direksi di Sanggar dan Studio Musicasa. Observasi ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Observasi ini melibatkan 2 peserta didik dari Sanggar dan Studio Musicasa.

Peserta didik pertama bernama Ryan Limanto, berumur 17 tahun dan telah mempelajari direksi selama satu tahun, namun memiliki pengalaman mendireksi di sekolahnya selama 3 tahun yang masih ditekuni sampai sekarang. Peserta didik kedua bernama Irfan Salmons, berumur 20 tahun dan telah mempelajari direksi selama 9 bulan sampai dengan praktikum pada bulan Juli 2016, mempelajari piano selama 13 tahun serta violin sebagai instrumen utamanya sekarang selama 6 tahun, seringkali memperhatikan dirigen yang telah mengajar di orkestra yang ia ikuti. Berikut adalah hasil observasinya:

Observasi pembelajaran dimulai pada pukul 10.45 sampai 12.15 untuk 2 (dua) peserta didik, di mana masing-masing peserta didik layaknya lembaga *private* instrumen umumnya, setiap peserta didik diberikan waktu 45 menit untuk direksi dan bergantian lalu saling mendengar pembelajaran serta rincian yang diberikan oleh guru. Guru dibantu oleh seorang pengiring piano sehingga beliau dapat fokus memperhatikan serta mengevaluasi peserta didik.

Pembelajaran yang diobservasi merupakan peserta didik tingkat lanjut yang telah mempelajari bahan orkestra.

### **Pertemuan I**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 8 Juni 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah dan Tanya Jawab
Media	:	Video
Materi	:	Peserta didik menonton video dokumentasi Philip <i>Glass, Glass – A Potrait of Philip in Twelve Parts</i>
Tujuan	:	Kegiatan santai setelah libur panjang sebelum memasuki pembelajaran
Evaluasi	:	Tidak ada

#### Proses Kegiatan:

##### a. Kegiatan Pembuka

Guru mengumpulkan semua peserta didiknya yang bisa datang untuk berkumpul pada hari ini, bersapa dan berbincang sejenak, lalu mengajak peserta didik yang berkisar 5 (lima) orang ke ruangan sebelah untuk menonton bersama. Namun sebelum menonton, guru memberikan jadwal untuk kegiatan praktikum. Guru memberitahu bahwa kegiatan praktikum berkisar bulan Juli, antara pertengahan bulan Juli atau akhir bulan Juli. Guru kemudian memberitahu bahwa tema tahun ini adalah lagu-lagu Perancis. Guru juga menanyakan siapa saja peserta didiknya

yang kemungkinan bisa dalam kegiatan praktikum, namun 2 (dua) peserta didik mengatakan bisa dan yang lain masih belum tahu. Kemudian guru memasang video dan menonton bersama.

b. Kegiatan inti

Guru memasang video dokumentasi Philip Glass yang ditonton bersama peserta didiknya (lihat lampiran hlm. 125). Kegiatan tidak bersifat baku, peserta didik dapat dengan santai menonton sembari duduk di sofa atau di kursi plastik. Guru juga memberitahu bahwa tidak apa-apa bila tidak ditonton sampai selesai apabila ada peserta didik yang waktunya berbenturan dengan les selanjutnya. Sambil menonton, guru menjelaskan siapa itu Philip Morris Glass atau sering disebut Philip Glass, yang merupakan komposer Amerika ternama pada akhir abad 20. Guru juga menjelaskan bahwa Philip Glass merupakan komposer musik kontemporer yang terdiri dari struktur yang diulang (*repetitive structure*) serta menyebutkan karya-karyanya yang terkenal. Pada video itu menceritakan kehidupan Philip Glass bersama dengan mantan istrinya yang penuh dengan partitur di ruangan kerjanya. Dokumentasi itu juga menceritakan tentang bagaimana Philip Glass bekerja, serta bertemu dengan teman-temannya yang seringkali memberikan inspirasi. Peserta didik diam menonton serta mendengarkan penjelasan guru di tengah-tengah video, serta bertanya apabila mereka tidak mengerti bahasanya karena menggunakan terjemahan bahasa Inggris. Kemudian selang 45 menit,

beberapa peserta didik permisi untuk keluar melanjutkan les, sisanya lanjut menonton sekitar 1,5 jam lalu menyudahi kegiatan menonton ini.

c. Kegiatan penutup

Ketika video dimatikan, guru kemudian memberitahu bahwa jadwal berlangsung seperti biasa dan tidak ada penggantian. Seorang peserta didik kemudian menanyakan ulang jadwal pasti kegiatan praktikum, namun belum dapat dipastikan oleh guru kapan tanggalnya. Kemudian peserta didik diberikan partitur baru, yaitu *Pavane Pour Une Infante Defunte* karya Maurice Ravel untuk dicoba pada pembelajaran minggu depan. Kemudian setelah peserta didik selesai mengambil partitur, peserta didik berpamitan dengan guru.

**Kesimpulan pertemuan pertama:**

Peserta didik sangat tenang dan sangat memperhatikan video pada kegiatan menonton siang itu. Peserta didik yang hadir juga sudah tergolong dewasa dan cukup mumpuni dalam membaca terjemahan bahasa Inggris atau mendengar bahasa Inggris secara langsung.

Di dalam ruangan guru untuk menonton tersebut, ada banyak sekali video yang dikumpulkan oleh guru sebagai sumber guru untuk belajar ataupun pembelajaran. Guru juga banyak memberi info di luar video. Guru terlihat sangat siap untuk memberikan penjelasan terkait dengan kegiatan yang diadakannya.

## **Pertemuan II**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 15 Juni 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
Media	:	- Partitur - Piano
Materi	:	Pavane Pour Une Infante Defunte, Maurice Ravel
Tujuan	:	Peserta didik dapat menguasai sampai dengan huruf C
Evaluasi	:	Evaluasi diberikan saat peserta didik mencoba, guru akan memberhentikan dan memberitahu apa yang salah pada saat itu juga

### Proses Kegiatan:

#### a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan diawali dengan pembicaraan ringan tentang kabar peserta didik pertama sementara peserta didik yang kedua belum datang. Guru sempat melihat *handphonenya* terkait menanyakan kabar, kemudian mendapat info dan memberitahukan pada peserta didik pertama bahwa peserta didik kedua telat terkait macet.

Kemudian guru menanyakan partitur yang baru diberikan pada saat selesai kegiatan menonton minggu lalu yaitu *Pavane Pour Une Infante Defunte* karya Maurice Ravel. Guru juga bertanya apakah sudah

mendengar lagunya atau sekadar melihat, yang dijawab oleh peserta didik sudah. Guru mengingatkan lagu ini merupakan bahan praktikum yang beliau belum tahu akan didireksi oleh siapa yang juga merupakan bahan untuk konser pada bulan Desember, namun guru mengatakan untuk mempelajari semua bahan ujian terlepas dari siapapun yang akan mendireksi. Peserta didik pun telah mendengarkan serta mempelajari di rumah. Guru juga memberitahu untuk pembelajaran hari ini sampai dengan huruf C. Kemudian peserta didik kedua datang dan duduk serta ditanyakan persiapan partitur yang sama, lalu juga menjawab hal yang sama, sudah mempelajari dan mendengarkan.

b. Kegiatan inti

Peserta didik pertama (Ryan) mencoba diiringi oleh piano dan berimajinasi seakan-akan bermain dengan orchestra (lihat lampiran hlm. 126). Peserta didik pun sudah mengetahui susunan tempat duduk orkestra. Sebelum dimulai juga, guru bertanya siapakah yang menjadi melodi, yang dijawab oleh peserta didik adalah horn. Beliau pun memberitahu tentang susahny pemain horn untuk langsung *in tune* karena tingginya nada, sehingga sebaiknya benar-benar melihat apakah horn sudah siap atau belum. Peserta didik melihat pengiring untuk memberi tanda mulai juga dengan tarikan nafas, kemudian mendireksikan 4 ketukan dengan gerakan kecil mengikuti tanda dinamik, yaitu *pianissimo*. Kemudian pada bar 7, guru memberhentikan peserta didik, dan memberitahu ketukan 4 dan 4,5 perlu diberikan untuk harpa. Setelah peserta didik memberi tanda pada

bagian tersebut, peserta didik pun mencoba pada bar 7 tersebut beberapa kali kemudian mengulang dari awal.

Kemudian peserta didik mendireksi dari awal dan berlanjut sampai ke bar 12, guru kembali menghentikan dan memberitahu untuk ketukan ke 2 sedikit diperlambat untuk memasuki frase berikutnya. Guru pun memberitahu ada beberapa dengan frase yang sama yang perlu diperlambat seperti pada bar 19. Kemudian peserta didik memulai pada huruf A (bar 8) berlanjut sampai dengan bar 20 yang diberhentikan karena memberi gerakan terlalu luas untuk melodi yang dipegang oleh cello. Guru pun bercanda bahwa cello terlalu sering mendapat peran yang bosan, sehingga apabila diberikan melodi, cenderung sangat ekspresif dan apabila gerakan terlalu luas dapat mengakibatkan *forte*, yang pada saat tersebut dinamiknyanya adalah *pianississimo*. Jadi guru pun menyarankan tidak perlu membuat gerakan yang luas karena mereka (pemain cello) akan membuat dinamik pada sendirinya.

Kemudian peserta didik mencoba lagi dari huruf A sampai dengan bar 26 yang dihentikan oleh guru dikarenakan gayanya kurang kuat untuk memberikan kesan *forte*. Kemudian pada bar 27, guru memberitahu terdapat *ritenuto* pada ketukan ke 3 dan ke 4 karena seperti kembali lagi ke bentuk awal. Kemudian peserta didik mencoba lagi beberapa kali dari huruf B yang kemudian sempat diberhentikan di tempat yang sama, yaitu saat *forte* pada bar 26 karena kurang siap. Kemudian peserta didik pun melanjutkan dari bar 26 tersebut sampai dengan bar 34 (akhir dari huruf C)

yang sama dengan bar 7, namun berbeda instrumen yang mengisinya. Guru pun memberitahu pada bagian tersebut, ketukan ke 2 diarahkan kepada biola 1 dengan menggunakan tangan kiri, ketukan ke 3 dengan tangan kanan kepada contrabass, serta ketukan ke 4 kembali ke biola 1 dengan tangan kiri yang dilanjutkan ketukan 4,5 untuk harpa dengan tangan kiri. peserta didik pun mencoba pada bar tersebut beberapa kali untuk membiasakan diri, lalu mencoba dari bar 28.

Setelah guru menganggap tidak ada masalah, peserta didik pun mencoba dari bar 1 sampai dengan bar 34 dengan beberapa kali terhenti akibat hal yang telah dijelaskan namun tidak diulang dari awal, melainkan dari huruf atau tempat-tempat masuknya frase terdekat dari yang salah. Setelah selesai, guru pun mempersilahkan peserta didik yang kedua untuk mencoba.

Peserta didik yang kedua (Irfan) berdiri dan mencoba dengan pianis, lalu saat memulai diberhentikan. Guru menilai pada saat awal memulai lagu masih terlalu kaku dan terkesan tegas. Guru pun menjelaskan harus lebih mengalir bagai air, karena lagu ini merupakan lagu yang sangat lembut. Peserta didik yang kedua pun mencoba sampai guru merasa cukup lembut lalu melanjutkan hal yang sama dengan peserta didik pertama sampai dengan selesainya huruf C dengan detail-detail yang telah diberikan. Masalah yang dihadapi kurang lebih sama seperti peserta didik yang pertama, terutama yang seringkali diulang adalah saat harpa masuk pada bagian 4,5, namun untuk peserta didik kedua, gerakan *diminuendo*

dirasa masih terlalu besar dan terkadang peserta didik lupa adanya *diminuendo*. Guru mengingatkan bahwa segala *crescendo* atau *decrescendo* untuk coba diberi warna yang berbeda. Guru pun memperlihatkan pensil warna yang terdiri dari merah dan biru, yang dimaksudkan adalah merah untuk *crescendo* dan biru untuk *decrescendo*. Guru pun juga mengingatkan bagian-bagian pergantian solo harus sering diingat letak instrumennya.

c. Kegiatan penutup

Ketika waktu habis saat peserta didik kedua telah selesai pada bagian C dan peserta didik setelahnya telah datang, guru pun mengakhiri pembelajaran. Guru mengingatkan kedua peserta didik untuk mencoba menganalisis dan mendengarkan lagu. Kedua peserta didik pun mengucapkan salam dan pamit.

**Kesimpulan pertemuan kedua:**

Peserta didik pertama yang memang mempelajari direksi lebih lama dari peserta didik kedua sudah mempunyai bahasa tubuh yang lebih mudah dimengerti daripada peserta didik yang kedua. Peserta didik kedua yang terlihat dari keperawakannya yang cukup kaku, berpengaruh pada gaya direksinya, terkesan tegas dan lugas. Namun kedua peserta didik sangat siap untuk menerima pelajaran. Mereka terlihat sangat fokus dan saat salah satu dari mereka tidak maju, mereka selalu ikut berlatih mendireksi.

Dari sisi guru, guru sangat mengayomi kedua peserta didik ini dan sesekali bercanda bersama dengan yang ada di ruangan termasuk pianis. Nada

yang digunakan oleh guru tidak pernah tinggi apabila peserta didik salah, namun menanggapi dengan bercanda sehingga tidak ada ketegangan dalam pembelajaran. Apabila peserta didik dirasa kurang mengerti dengan gaya direksi yang dimaksud oleh guru (seperti harus memantul atau bulat seperti semangka), guru tidak segan untuk menjelaskan beberapa kali sambil ikut menggerakkan tangan peserta didik.

### **Pertemuan III**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 22 Juni 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
Media	:	- Partitur - Piano
Materi	:	Pavane Pour Une Infante Defunte, Maurice Ravel
Tujuan	:	Peserta didik dapat menguasai seluruh lagu
Evaluasi	:	Evaluasi diberikan saat peserta didik mencoba, guru akan memberhentikan dan memberitahu apa yang salah pada saat itu juga

#### **Proses Kegiatan:**

##### **a. Kegiatan Pembuka**

Kegiatan dibuka dengan menyapa peserta didik yang kebetulan telah berkumpul keduanya. Lalu seperti biasa, guru pun mengajak peserta didiknya berbicara ringan mengenai kegiatan bermusik peserta didiknya

dan sesekali bercerita tentang keadaan peserta didiknya atau musisi yang pernah diajak bermain bersama yang sedang menimba ilmu di luar negeri yang kebetulan juga merupakan teman mereka. Kemudian guru bertanya tentang pelajaran minggu kemarin, yang dijawab oleh peserta didiknya baru sampai huruf C. Guru pun memberitahukan bahwa hari ini akan dilatih sampai selesai.

b. Kegiatan inti

Peserta didik pertama (Ryan) kemudian bangkit berdiri dan melihat apakah pianis sudah siap. Dengan tarikan nafas untuk memulai lagu, peserta didik pun mendireksi dari awal lagu yang diberhentikan pada bar 19 karena peserta didik lupa untuk sedikit memperlambat lagu sebelum memasuki bagian baru. Kemudian peserta didik mencoba lagi dari huruf A. Peserta didik kemudian mencoba sampai C dengan baik dan guru berkata sesaat sebelum C untuk melanjutkan.

Peserta didik baru diberhentikan pada huruf D, karena merasa untuk ritme pada violin 1 dan 2 butuh gerakan yang lumayan tajam karena bermain *sinkop* dan penjaga ketukan tetapi tangan tetap di bawah karena butuhnya dinamika yang kecil. Kemudian peserta didik mencoba gerakannya tanpa diiringi piano, lalu guru menganggap sudah bagus, lalu peserta didik diminta untuk mencoba dari bar 34, 1 (satu) bar sebelum D. Kemudian peserta didik mencoba lagi sampai dengan bar 39 memasuki bar 40. Pada bar 39, guru mengingatkan harus terdapat *decrescendo* sebelum berganti tema lagu, yaitu saat flute masuk. Guru juga mengatakan pada bar

tersebut tidak perlu memberi banyak *cue* pada flute sebagai melodi, namun cukup mata melihat 1 (satu) bar sebelumnya dan kemudian mengangguk, dengan begitu tangan dapat diefisiensikan ke ritme pada violin 1. Kemudian peserta didik mencoba dari bar 39 yang kemudian diberhentikan pada bar 42. Guru meminta peserta didik untuk memberikan *cue* pada contrabass dan cello pada ketukan ke 2 untuk contrabass dan 2,5 untuk cello. Peserta didik kembali mencoba dari bar 39 kemudian berlanjut sampai dengan bar 50, peserta didik lupa untuk memberi *cue* pada harpa ketukan ke 3. Kemudian pada kesempatan ini, guru berkata pada bagian ini sebaiknya dihafal bagian solo dan harpa karena sama persis dengan bagian depan, hanya terdapat penambahan harpa. Peserta didik mencoba lagi dari bar 49 saat flute sebagai melodi berlanjut sampai dengan bar 59, guru menghentikan kembali. Guru mengatakan bar 59 harus ditutup karena kembali ke pola A, maka dari itu terdapat *fermata*. Kemudian pada saat menutup haruslah di bawah untuk menahan dinamika agar tetap kecil serta memulai bar 60 bisa diangkat tinggi. Guru pun bercanda apabila menutup di tengah, saat memulai lagi akan ketinggian. Kemudian peserta didik mencoba gerakan menutup serta meminta dari bar 49 lagi kepada pianis untuk memantapkan bagian yang terakhir sebelum memasuki pola A. Kemudian peserta didik mengikuti arahan guru dengan baik dan melanjutkan sampai bar 65.

Namun, peserta didik salah membaca karena mengira sama seperti yang sebelumnya, namun pada bagian ini cello terdapat ketukan ke 2.

Kemudian peserta didik melihat sampai akhir dan diberitahu oleh guru untuk berhati-hati pada bar 66 karena tidak adanya ketukan ke 3 untuk instrumen apapun. Kemudian peserta didik mencoba pada bar 66, setelah disetujui oleh guru, peserta didik mencoba dari huruf F sampai habis dan dapat menutup lagu dengan baik. Guru menganggap peserta didik sudah cukup menguasai lagu.

Kemudian peserta didik kedua (Irfan) bersiap untuk mencoba. Peserta didik melihat pianis apakah sudah siap lalu menarik nafas untuk memulai lagu. Kemudian saat lagu mulai, guru menilai bahwa gerakan peserta didik saat memulai telah baik, karena sebelumnya masih sangat kaku. Kemudian peserta didik terus mendireksi namun ada beberapa bagian yang masih terganjal pada pembahasan minggu kemarin, seperti gerakan yang perlu menahan pada perpindahan frase dan masih tingginya letak tangan untuk menandakan *decrescendo* karena peserta didik lupa akan hal tersebut.

Lalu guru memberikan kesempatan untuk mencoba lagi dari awal dan peserta didik cukup baik melewati sampai dengan huruf C, kemudian dengan detail-detail yang sama, peserta didik juga sudah mencatat apa yang perlu diperhatikan. Namun beberapa bagian yang banyak diulang yaitu pada bar 49 sampai dengan 59, terutama pada cue cello dan harpa juga saat fermata pada bar 59 untuk gerakan menutup sebelum frase baru.

c. Kegiatan penutup

Saat melihat waktu telah habis, guru menyudahi dan membagikan kepada peserta didik partitur Opera Carmen No. 1 dan No. 2, yang kemudian meminta peserta didiknya untuk mempelajari dan mendengarkan lewat *youtube* untuk lagu Prelude dari Opera Carmen No. 1. Guru juga mengingatkan ini merupakan bagian dari praktikum dan orkestra sedang dipersiapkan untuk bermain ini. Guru kemudian juga mengingatkan minggu depan tidak ada pembelajaran dan bertemu 2 (dua) minggu lagi. Kedua peserta didik pun mengerti, mengucapkan salam, dan pamit pulang.

**Kesimpulan pertemuan ketiga:**

Peserta didik pertama mempunyai gerakan yang luwes serta mudah mengerti apa yang dimaksud oleh guru. Peserta didik pertama juga mempraktekkan dengan baik apa yang dicontohkan guru. Peserta didik kedua masih terlihat kaku serta kurang dapat mengikuti gerakan guru sehingga guru memberitahu dengan menggerakkan tangan peserta didik agar peserta didik lebih jelas. Namun keduanya tampak serius dan selalu mengikuti serta mendengarkan arahan dan detail-detail yang diberikan oleh guru. Kedua peserta didik tidak berhenti untuk berlatih di saat yang bukan gilirannya.

Dari sisi guru, guru sering sekali membantu menyanyikan atau sambil bercanda menirukan seolah-olah bermain suatu instrumen. Tidak jarang peserta didiknya serta pianis yang tertawa melihat gaya gurunya. Guru tidak pernah marah apabila peserta didik salah atau harus mencontohkan beberapa

kali. Guru juga sering memberikan informasi terkait dengan instrumen orkestra, dengan kesusahannya pemain tiup, pemain gesek kayu yang seringkali lari dari tempo, serta pengetahuan lainnya yang diberikan kepada peserta didik.

#### **Pertemuan IV**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 6 Juli 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
Media	:	- Partitur - Piano
Materi	:	Opera Carmen, Prelude, Georges Bizet
Tujuan	:	Peserta didik dapat menguasai seluruh lagu
Evaluasi	:	Evaluasi diberikan saat peserta didik mencoba, guru akan memberhentikan dan memberitahu apa yang salah pada saat itu juga

#### **Proses Kegiatan:**

##### **a. Kegiatan Pembuka**

Kegiatan dibuka dengan menyapa peserta didik dan guru pun bertanya kabar peserta didik serta berbincang ringan. Kemudian guru bertanya tentang pelajaran minggu kemarin, yang dijawab oleh peserta didik untuk bahan Opera Carmen. Peserta didik sempat bertanya tentang praktikum tentang lagu yang akan dipilih namun guru belum menentukan

lagu mana yang akan didireksi oleh mereka. Guru juga berbincang kepada pianis dan menanyakan apakah partitur piano dengan orkestra sama versinya. Kemudian peserta didik pertama dipersilahkan mencoba.

b. Kegiatan inti

Peserta didik pertama (Ryan) bangkit berdiri dan melihat pianis untuk bersiap. Melihat gaya pertama, guru sudah menghentikan. Guru beranggapan lagu ini dimulai dengan *tremolo* keras, maka gayanya harus benar-benar siap ke depan dan sedikit membungkuk dengan wajah yang serius. Guru mencontohkan gayanya serta beralasan karena orkestra adalah anak-anak, jadi benar-benar setiap gerakan harus jelas. Setelah itu peserta didik bersiap dan dengan tarikan nafas, peserta didik memulai lagu.

Pertama kali peserta didik mencoba dengan tangan kanan dan kiri mendireksi ritme, namun diberhentikan oleh guru. Guru mengatakan ada 2 opsi untuk memulai *tremolo* pertama, yaitu tangan yang tidak memegang baton menahan seperti kobaran api dan tangan yang memegang baton tetap ritmis, atau dari awal keduanya ditahan dan baru memberikan direksi pada ketukan 3 di bar 2 untuk menandakan semua melodi pada clarinet, bassoon, cornet, serta cello untuk masuk pada bar ke 3 ketukan pertama. Guru pun mencontohkan kedua caranya. Ketika peserta didik mengerti, peserta didik mengatakan akan mengambil opsi yang pertama, kemudian peserta didik mencoba beberapa kali dan ketika sudah siap, peserta didik melihat pianis lagi dan bersiap untuk memulai. Peserta didik pun memulai dengan gerakan tangan kiri untuk terus keras dan kanan dengan ritme serta

memberi aba-aba yang kuat pada ketukan ke 3 bar kedua yang menandakan masuknya melodi. Peserta didik lalu memberi direksi pada melodi dengan legato dan memberi aba-aba kuat pada instrumen yang masuk pada ketukan ke 2 dan ke 3 berlanjut sampai bar 7 memberi gerakan kecil serta di bawah untuk *decrescendo* yang dilanjutkan gerakan semakin membesar pada bar 8 untuk gerakan *crescendo* sampai dengan *forte* pada bar 9 kembali mengecil untuk penghabisan frase pada bar 10. Guru kemudian menghentikan peserta didik dan memberi evaluasi pada bar 4. Guru menilai sudah baik namun sebaiknya ketukan ke 2 dan ke 3 pada bar 4 dan 6 serta pada semua bagian yang sama dilakukan dengan gerakan vertikal tajam ke bawah. Kemudian guru juga menambahkan untuk menutup frase pada bar 9, ketukan kedua sudah harus menutup kemudian pada ketukan ke 3 semakin kebawah untuk mempersiapkan ketukan pertama pada bar 10 yang kuat dan gerakan yang luas. Guru menambahkan apabila menutup di atas, pada saat memasuki frase baru, tidak akan keras bunyinya. Kemudian peserta didik meminta guru untuk mencontohkan lagi dan peserta didik juga mengikuti, setelah peserta didik mengerti baru peserta didik meminta pianis untuk mengulang dari awal.

Kemudian peserta didik mengulang dari awal tanpa hambatan karena frase kedua sama persis dengan yang pertama, lalu memasuki awal bar 19 diberhentikan oleh guru karena tangannya terlalu naik sedangkan dinamikanya adalah piano. Guru menyontohkan sambil menyanyikan melodinya dan memasuki bar 19 dengan gerakan yang kecil dengan alunan

piano, serta peserta didik mengikuti gerakan. Kemudian guru berkata masih salah, kemudian mencontohkan lagi beserta alunan piano serta peserta didik mengikuti dengan gaya yang benar, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *crescendo* sedikit demi sedikit yang walau sempat salah mendireksi ketukan namun diperbaiki di tengah lagu, peserta didik mendireksi sampai akhir lagu, namun pada bar terakhir salah karena pianis tidak yakin dengan aba-aba peserta didik. Kemudian peserta didik memulai lagi langsung dari bar 19 dengan mendireksi ketukan terakhir dari belakang ke depan, kemudian guru mengoreksi jatuh ke depan vertikal dan tajam yang kemudian dipraktikkan oleh peserta didik. Kemudian guru juga mengoreksi peserta didik untuk tetap memberi aba-aba pada ketukan ke 2 dan 3 yang masuk pada bar 20 dan 22. Kemudian guru mencontohkan dari bar 19 sampai dengan habis. Setelah peserta didik mengerti, guru meminta peserta didik untuk bermain dari awal. Peserta didik bermain dari awal sampai habis dan guru mengatakan oke. Guru juga mengingatkan peserta didik gerakan jangan langsung selesai karena lagu ini berhubungan dengan lagu berikutnya, meminta peserta didik untuk tetap siap. Tetapi guru juga menjelaskan bahwa lagu setelahnya akan dibahas pada minggu depan. Setelah itu guru meminta peserta didik kedua untuk mencoba sedangkan peserta didik pertama duduk.

Kemudian saat peserta didik kedua (Irfan) hendak mencoba, terdapat kesalahan yang sama seperti peserta didik pertama, yaitu bahasa tubuh saat memasuki lagu kurang meyakinkan. Peserta didik kedua mendengarkan

guru dan memulai lagu dengan baik sampai dengan bar 10 diberhentikan oleh guru. Guru memuji bahwa gerakan sudah baik dan sambil bercanda bahwa ini merupakan spesialisnya, lagu yang berdinamik keras yang disambut oleh tawa yang ada di ruangan tersebut. Guru juga menambahkan memberikan *cue* pada ketukan ke 2 dan 4, akan lebih baik apabila menunjuk dengan vertikal ke bawah. Kemudian peserta didik mengulang dari dua kali dari awal karena masih salah menutup frase, yang dilanjutkan pada bar 19 dengan kesalahan yang sama, yaitu gerakan masih terlalu besar untuk memasuki bar 19. Guru beralasan apabila pemain orkestranya merupakan anak kecil, bukan orkestra yang dilatih oleh guru, maka harus memberi tanda sejelas-jelasnya, apabila ingin kecil, sebaiknya gerakan kecil sekali. Kemudian peserta didik memulai dari bar 19 sampai dengan bar terakhir, dengan kesalahan yang sama, yaitu pada bar 26 memasuki bar terakhir dengan gerakan sinkop. Setelah guru mencontohkan kembali, dan peserta didik mengerti, peserta didik diminta untuk mengulang dari awal. Guru kembali memberikan detail-detail yang telah diberikan seperti *crescendo* dan *decrescendo* yang kurang jelas dari peserta didik dan juga untuk menandakan partitur agar peserta didik tidak lupa. Kemudian peserta didik pun mengulang dari awal tanpa hambatan dan guru mengatakan oke dan berkata cukup untuk hari ini, dengan sisa waktu, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya apabila yang tidak dimengerti yang dilanjutkan dengan pembicaraan ringan.

c. Kegiatan penutup

Saat waktu pembelajaran sudah habis dan peserta didik setelahnya telah datang, guru pun meminta peserta didiknya untuk melatih lagu yang telah dipelajari di rumah serta mempelajari dan mendengar lagu berikutnya. Guru juga memuji peserta didik kedua untuk mendireksi dengan baik dan cepat untuk hari ini. Setelahnya peserta didiknya pamit dan mengucapkan salam.

**Kesimpulan pertemuan keempat:**

Peserta didik yang pertama cepat dalam menangkap maksud guru, namun untuk lagu ini, peserta didik kedua terlihat telah menguasai lagunya. Peserta didik kedua tergolong cepat karena biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari peserta didik pertama karena susahya menangkap gaya direksi yang diinginkan guru. Lagu ini pun tergolong sangat pendek sehingga kedua peserta didik mempunyai waktu untuk mengulang dari awal sampai akhir lagu.

Dari sisi guru, guru sering menyanyikan serta saat peserta didik mendireksi, guru selalu memperhatikan dan mengikuti gerakan. Guru juga terkadang membantu peserta didik dengan memberikan detail saat peserta didik sedang mendireksi seperti meneriakkan *crescendo* atau *decrescendo*. Guru juga aktif bercanda dengan pianis serta peserta didiknya sehingga pembelajaran tidak selalu serius.

### **Pertemuan V**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 13 Juli 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
Media	:	- Partitur - Piano
Materi	:	Opera Carmen No 1a, Aragonaise, Georges Bizet
Tujuan	:	Peserta didik dapat mencoba seluruh lagu
Evaluasi	:	Evaluasi diberikan saat peserta didik mencoba, guru akan memberhentikan dan memberitahu apa yang salah pada saat itu juga

#### Proses Kegiatan:

##### a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan dibuka dengan menyapa peserta didik dan mempersilahkan peserta didiknya untuk duduk dan mengajak peserta didik untuk berbicara santai. Kemudian guru mengingatkan peserta didiknya untuk praktikum pada tanggal 24 Juli yang hanya tinggal 2 (dua) minggu lagi. Kemudian guru sudah menetapkan bahan praktikum untuk peserta didik pertama (Ryan) adalah lagu yang dipelajari sekarang, yaitu Carmen No. 1, Prelude dan Aragonaise sedangkan peserta didik kedua (Irfan) dengan lagu Pavane Pour Une Infante Defunte. Namun hari ini kedua peserta didik mempelajari Carmen No. 1 Aragonaise dan minggu depan

untuk mengulang bahan praktikum. Guru juga memberitahu peserta didiknya tentang orkestra yang dibina oleh guru sendiri belum begitu siap, karena banyaknya pemain baru yang masuk, terutama biola, yang langsung ditempatkan pada biola 2. Jadi biola 1 dan biola 2 tidak seimbang karena lebih banyak biola 2, namun tidak mempunyai waktu untuk *audisi seating*. Guru pun meminta peserta didik memaklumi hal tersebut dan para peserta didik mengangguk mengerti. Kemudian setelah pianis siap, guru mempersilahkan peserta didik pertama untuk mencoba.

b. Kegiatan inti

Sebelum meminta peserta didik untuk mencoba, guru membicarakan mengenai partitur. Guru pun membicarakan kesepakatan terhadap peserta didiknya mengenai cara mendireksi. Guru memberitahu peserta didiknya bahwa *concertmasternya* mau agar nomor bar dilanjutkan dari lagu Prelude. Guru juga mengatakan, walaupun tanda birama dituliskan  $3/8$ , tetapi tidak mungkin untuk mendireksi 3 ketuk, karena ketukannya sangat cepat. Jadi guru mengatakan, setiap 1 (satu) bar adalah 1 ketuk, dan menghitung 4 (empat) ketukan dalam 1 (satu) birama. Jadi bar 1 sampai 4 baru terdapat 1 putaran direksi  $4/4$ . Guru juga mencontohkan sambil menyanyikan melodinya. Setelah peserta didik mengerti, guru meminta peserta didik untuk menghitung dan menandakan setiap 4 (empat) bar. Kemudian guru meminta peserta didik melihat sisa frase, yang dijawab peserta didik hanya tersisa 2 bar (2 ketuk) dari masuknya frase baru. Dan guru meminta di bagian tersebut dihitung  $2/4$ . Setelah itu peserta didik

mengganggu mengerti, dan guru meminta peserta didiknya untuk melihat melodi agar mudah pemetaannya. Kemudian guru pun meminta peserta didik untuk melanjutkan menandai partitur masing-masing.

Setelah peserta didik pertama (Ryan) selesai, guru pun mempersilahkan untuk mencoba. Peserta didik melihat pianis dan dengan tarikan nafas, pianis pun memulai bermain. Peserta didik mendireksi lagu dengan 4/4 dari awal lagu (bar 29) sampai dengan bar 40 kemudian diberhentikan oleh guru. Guru mengatakan tangan harus memantul dan tinggi. Guru pun menggambarkan di papan tulis dengan spidol mengenai arah direksinya. Guru juga sambil bercanda menjelaskannya. Setelah peserta didik mengerti, peserta didik meminta pianis untuk mengulang.

Namun untuk kedua kalinya, peserta didik diberhentikan di tempat yang sama karena pada bar 37 peserta didik tidak memberi dinamik *decrescendo*. Guru meminta tangan peserta didik dari tinggi menurun ke bawah, kemudian peserta didik mengulang dari awal. Setelah itu pada bagian tersebut diulang dan ok untuk guru kemudian melanjutkan sampai dengan bar 80 diberhentikan oleh guru. Guru meminta peserta didik memberi hentakan pada bar 78 untuk *fortissimo* pada bar 79, dan mengingatkan hal itu terjadi dua kali. Guru juga mengingatkan pada bar 79 sampai bar 82 menghitung 2/4, kemudian 4/4, lalu terjadi hal yang sama. Peserta didik sempat bertanya bagaimana pada bar 91 dan setelahnya, guru mengatakan di sana hitung 4 ketuk. Setelah peserta didik mengerti dan

menuliskan hal-hal yang perlu ia tulis, peserta didik meminta pianis dari bar 70.

Kemudian peserta didik berlanjut sampai dengan bar 128, guru menghentikan. Pada bagian ini guru meminta peserta didik untuk menghitung 2 (dua) ketuk dari bar 127 sampai dengan bar 130 kemudian hitung 3 ketuk untuk setiap barisnya. Guru juga mengatakan di sana terjadi perlambatan dan terdapat *fermata*. Lalu terus menghitung 3 sampai dengan 138, ketukan pertama di tahan, lalu masuk ketukan ke 3 dan balik lagi seperti awal, 4 (empat) ketukan untuk satu putaran 4/4. Lalu guru mencontohkan pada bagian di sana diiringi oleh piano, peserta didik pun mengikuti. Setelahnya peserta didik mencoba dari bar 119 kemudian masih salah pada bagian 134, mengulang di tempat yang sama lalu berhenti sampai dengan bar 142. Guru menyudahi dan meminta peserta didik untuk mempelajari sisanya di rumah dengan mendengar rekaman dari *youtube*. Setelahnya guru meminta peserta didik kedua untuk mencoba karena waktunya sudah terlalu banyak habis untuk membahas kesepakatan.

Kemudian peserta didik kedua (Irfan) berdiri dan ditanyakan oleh guru apakah sudah mengerti dengan pembagiannya. Peserta didik pun menjawab sudah mengerti dan sudah ditandai. Kemudian peserta didik pun melihat pianis dan dengan tarikan nafas memulai lagu. Kesalahan yang sama dengan peserta didik pertama, yaitu tangan kurang naik dan kurang memantul. Peserta didik mencoba tanpa pianis, namun guru masih

menganggap kurang naik, sehingga guru membantu peserta didik dengan cara memegang tangan peserta didik dan menggerakkannya dari belakang.

Setelah peserta didik mengerti, peserta didik pun kembali melihat pianis dan memulai lagu. Peserta didik pun memulai dari bar awal sampai dengan bar 47. Guru meminta peserta didik untuk menunjuk flute yang akan masuk sebagai melodi. Guru juga memberitahu peserta didik agar tidak datar. Setiap kali pendireksian harus terdapat informasi. Saat peserta didik akan mencoba dari awal, guru memberhentikan, mengingatkan peserta didik untuk pada saat di bar 37 tangan harus ke atas dan menurun untuk membuat *diminuendo*. Kemudian peserta didik pun mencoba lagi dari depan, melihat pianis dan memulai. Peserta didik memulai dari awal sampai dengan bar 142 dengan beberapa kesalahan yang sama seperti peserta didik pertama, terutama pada saat bar 127 sampai dengan 140 karena ketukannya yang cukup kompleks.

c. Kegiatan penutup

Saat waktu pembelajaran sudah habis dan peserta didik setelahnya telah datang, guru pun meminta peserta didiknya untuk mendengarkan serta memperhatikan kembali lagu yang dimainkan. Dan peserta didiknya mengingatkan peserta didik, khususnya Ryan, untuk benar-benar mempelajari lagu ini dan lagu *Prelude*. Kemudian meminta Irfan untuk melatih kembali *Pavane* saja untuk di cek minggu depan karena hari terakhir pertemuan sebelum praktikum. Guru meminta Irfan untuk

membuat bahasa tubuhnya lebih lentur sambil bercanda. Kemudian kedua peserta didik mengucapkan salam dan pamit.

#### **Kesimpulan pertemuan kelima:**

Lagu yang diberikan cukup kompleks karena lagu sangat cepat mengakibatkan cara mendireksinya berbeda dari yang biasanya. Namun peserta didik pertama dapat mengerti dengan cepat maksud guru dan apabila dicontohkan, ia bergerak dengan cepat. Peserta didik kedua cenderung tetap susah untuk diberikan contoh, karena tidak sama gerakannya dengan guru yang sedang mencontohkan, sehingga guru lebih sering untuk membantu menggerakkan tangan peserta didik kedua.

Dari sisi guru, guru tetap sabar dan memberi informasi-informasi yang perlu diperhatikan saat mendireksi. Guru juga kerap kali sambil bernyanyi atau membuat suara tamborin saat peserta didik sedang mendireksi. Setiap kali pembelajaran, guru selalu melihat partitur atau melihat peserta didik dan memperhatikan semua gerak-gerik peserta didik.

#### **Pertemuan VI**

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Juli 2016

Tempat : Sanggar dan Studio Musicasa

Guru : Budi Utomo Prabowo

Metode : Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi

Media : - Partitur  
- Piano

Materi : Opera Carmen No 1a, Aragonaise, Georges Bizet

- Tujuan : Peserta didik dapat menguasai seluruh lagu
- Evaluasi : Evaluasi diberikan saat peserta didik mencoba, guru akan memberhentikan dan memberitahu apa yang salah pada saat itu juga

Proses Kegiatan:

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan dibuka dengan menyapa peserta didik dan mempersilahkan peserta didik pertama (Ryan) untuk duduk. Peserta didik kedua (Irfan) belum datang dan guru heran karena biasanya selalu sudah datang. Kemudian guru meminta izin untuk melihat handphonenya dan menanyakan kabar Irfan. Sambil berbicara ringan, guru bertanya tentang bahan peserta didik di mana yang masih bingung, mengingat pembelajaran minggu kemarin belum selesai. Peserta didik mengatakan sudah jelas, namun kemungkinan pada bagian akhir nanti. Peserta didik juga berkata lebih baik dibahasnya saat pembelajaran berjalan. Guru mengiyakan dan kemudian meminta peserta didik untuk mencoba.

b. Kegiatan inti

Kemudian peserta didik melihat pianis untuk bersiap dan dengan tarikan nafas, peserta didik memulai lagu. Kemudian diberhentikan pada bar 38 oleh guru. Guru mengatakan energinya besar sudah baik, namun tubuhnya tidak boleh berguncang. Guru pun lalu mencontohkan, seperti pengawal kerajaan yang tegap. Kemudian peserta didik mencoba lagi dari awal dan melakukan dengan baik, diberhentikan pada bar 80, guru

mengatakan gerakan *piano* peserta didik terlalu besarpada bar 54 sampai 61 yang terjadi lagi setelahnya di tempat yang sama. Guru kemudian mencontohkan piano agar pada saat bar 79 gerakannya langsung sangat besar. Kemudian juga guru memberitahu peserta didik bahwa guru meminta orkestra terutama melodi tidak membuat *crescendo* dan *decrescendo*, karena mereka akan membuatnya sendiri. Guru mencontohkan berbarengan dengan piano pada bar 53 dengan lembut sampai pada bar 78 gerakan besar kemudian tiba-tiba mengecil pada bar 82 karena dinamikanya *piano*. Guru mengatakan cantik apabila terjadi kontras yang sangat besar.

Kemudian peserta didik mencoba dari bar 37 dengan baik sampai bar 72 diberhentikan kembali oleh guru. Kemudian guru mencontohkan kembali dengan memegang tangan peserta didik sambil mendireksi sampai bar 79. Peserta didik mengulang dari tempat sama, sambil bercanda guru mencontohkan pizz. alat gesek kayu, kemudian guru memberhentikan di bar 82 karena masuk ke *pianonya*, guru menginginkan tangan di atas dan sedikit melambat sehingga kelihatan. Kemudian peserta didik mencoba dari bar 78 sebanyak dua kali, karena peserta didik salah menghitung. Guru juga meminta peserta didik untuk bar 78-79 dibedakan dengan 80-81, jadi yang kedua hanya *mezzoforte*, karena kalau tidak, tangan peserta didik sudah diatas jadi tidak bisa *piano*. Guru juga mengatakan orkes juga sudah tahu apa yang terjadi kedua. Guru sempat mencontohkan beberapa kali di bagian sana sambil bercanda. Kemudian peserta didik memulai dari

bar 78 dengan baik sampai bar 112 diberhentikan oleh guru. Guru berhenti sebentar untuk menganalisa, dan guru juga memberitahu peserta didik bahwa biola 1 mempunyai frase yang sama sebanyak 3 (tiga) kali dan yang terakhir berbeda. Kemudian guru juga bercerita sudah meminta pemain flute untuk pamer sedikit pada saat solo di belakang.

Kemudian peserta didik memulai dari bar 93 sampai dengan bar 106, guru menginterupsi bahwa hanya ketukan 1 saja yang *sforzando*, ketukan keduanya harus kecil dan tidak tetap keras. Kemudian peserta didik mencoba dari bar yang sama sampai bar 145. Kemudian guru meminta dibagian 127 hitung 3 agar pemain tiup suaranya tetap keras dan tidak melunak. Peserta didik mencoba sendiri, kemudian mencoba dari huruf C sampai dengan bar 142. Guru meminta pada bagian tersebut lebih pelan karena alat gesek susah menggesek karena bowingnya down semua.

Lalu peserta didik mencoba dari huruf C dengan baik sampai bar 154. Kemudian guru menambahkan bahwa tidak sama seperti di depan, masih *fortissimo* untuk *pizz.* pada bar 143 dan baru turun sampai oboe baru masuk. Peserta didik mencoba dari bar 139 sampai bar 178 kemudian diberhentikan oleh guru. Guru kemudian mencontohkan pada bar 168 sampai dengan bar 175, di mana pada 174 terdapat *fermata* dan memberi ketukan pertama pada 173, langsung ditutup, kemudian memberi ketukan ke 3 pada saat bar 174 untuk memudahkan memasuki *a tempo* pada bar 175. Guru mengatakan di bagian ini lagunya mulai *dying* (mati). Guru juga berkata bahwa yang menyebabkan *ritardando* adalah oboenya. Guru

mendemonstrasikan kembali dari bar 175 sampai habis di mana peserta didik mengikuti. Guru mencontohkan terdapat sedikit penahanan pada setiap flute yang berlangsung empat kali, yaitu pada bar 176, 178, 180, dan 182. Guru juga mengatakan cara menghitungnya memang susah terutama pada akhir lagu. Guru meminta peserta didik mencoba 9 bar terakhir sampai habis, namun peserta didik masih salah mendireksikannya, kemudian guru membetulkan gerakannya. Guru beralasan karena alat gesek kayunya sangat *piano* sekali, jadi tidak memberitahu hanya 1 orang, namun semua alat gesek kayu. Kemudian peserta didik memulai dari bar 169 saat oboe masuk, namun diberhentikan pada saat bar 173 karena peserta didik masih memberi ketukan normal, sedangkan guru meminta peserta didik untuk memberi ketukan 1 pada bar 173 dan membebaskan oboe untuk *fermata*, dengan alasan memberi oboe untuk pamer. Kemudian peserta didik mencoba lagi bar yang sama sekitar dua kali, namun setelah lanjut guru memberhentikan dan mencontohkan bar 182 dan 183 karena solo flute yang terakhir. Kemudian guru dan peserta didik cukup lama membahas hal yang sama, banyak yang diperbaiki seperti lembutnya, gerakannya yang terlalu besar, atau saat menunjuk solo, pemain harus benar-benar melihat pemain, sampai akhirnya berada di not terakhir dan guru mengatakan kira-kira seperti itu dan menyudahi pembelajaran.

c. Kegiatan penutup

Pianis dan peserta didik bertanya tentang keberadaan peserta didik kedua, namun guru mengatakan peserta didik kedua tidak ada kabar.

Setelahnya guru mengingatkan jadwal peserta didik untuk datang pada hari Minggu pukul 10.00 dan sebisa mungkin untuk datang pagian agar dapat membantu mengangkat timpani atau membantu persiapan lainnya. Kemudian peserta didik mengangguk dan pamit pulang.

### **Kesimpulan pertemuan keenam:**

Terlihat dari saat memulai pembelajaran, peserta didik tampak sudah sangat siap dan sudah berlatih. Peserta didik juga dapat mengikuti dengan cepat apa yang dimaksudkan oleh guru, walau cukup terhambat pada bagian yang sama karena pendireksiannya susah, namun peserta didik tetap dapat mengerti apa yang dimaksud oleh guru.

Dari sisi guru, karena merupakan latihan terakhir sebelum praktikum, guru tampak lebih intensif untuk diulang sampai dengan bagus daripada biasanya. Guru juga memberikan informasi terkait orkestra yang dijalani. Guru terkadang menyanyikan sambil bercanda saat peserta didik mendireksi agar suasana tidak tegang.

### **Pertemuan VII**

Hari/Tanggal	:	Minggu, 24 Juli 2016
Tempat	:	Shekinah Lt. 1
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
Media	:	- Partitur - Instrumen orkestra
Materi	:	- Pavane Pour Une Infante Defunte, M. Ravel

- Opera Carmen No. 1, Prelude and Aragonaise, George Bizet

Tujuan : Peserta didik mendireksi dengan orkestra lengkap bimbingan guru yang sudah dilatih untuk dapat selalu melihat serta mengikuti dirigen.

Evaluasi : Evaluasi dilakukan pada saat pendireksian peserta didik berlangsung.

Proses Kegiatan:

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan dibuka dengan menyapa anggota orkestra dan peserta didik yang telah datang, serta guru menjelaskan bahwa hari ini merupakan praktikum bagi para peserta didiknya. Guru juga menjelaskan tata cara praktikum untuk anggota orkestra yang baru pertama kali mengikuti praktikum, yaitu guru melatih orkestra dahulu, setelah 20 menit, guru akan memberikan peserta didik untuk mendireksikan.

Setelahnya lagu pertama adalah Pavane Pour Une Infante Defunte dari Maurice Ravel. Guru sempat mengecek apakah terdapat horn 1 karena ada yang ijin, sedangkan horn 1 adalah melodi. Kemudian karena pemain horn 1 belum datang, pemain horn yang lain diminta menggantikan. Guru meyakini pemain horn yang lain dapat memainkan bagian horn 1 karena merupakan bahan untuk *audisi seating* bagi para pemain horn.

Saat pemain horn mengambil partitur horn 1, pemain horn 1 datang dan sambil menunggu guru meminta peserta didik untuk bergiliran

mengoperasikan video untuk direkam. Guru juga bercanda mengoperasikannya lebih mudah daripada bermain Pokemon-Go.

b. Kegiatan inti

Setelah horn telah siap, guru bersiap untuk memulai. Setelah memulai sekitar 4 (empat) bar, guru menghentikan dan bertanya kepada pemain contrabass apakah sudah mempunyai partiturnya atau belum. Namun pemain contrabass mengatakan belum, padahal menurut guru sudah diinfokan oleh guru di grup apa saja yang akan dilatih pada hari ini. Kemudian pemain contrabass mengambil partitur. Guru mengatakan praktikum merupakan saat pemain orkestra membayar kepada guru yang biasanya tidak dibayar, untuk mencoba melayani dirigen yang berbeda. Guru juga sempat kesal karena adanya beberapa pemain orkestra yang tidak siap dengan *music-stand*nya serta pemain yang datang terlambat termasuk dan sama orangnya yang mengakibatkan latihan orkestra tertunda.

Setelah beberapa menit mengatur kursi dan posisi pemain agar dapat melihat dirigen, guru yang pertama mendireksi meminta pemain biola 2 dan viola dari awal. Guru meminta jangan lari dan suara harus selalu bagus. Guru juga mengerti susahnyanya pada birama 6, yaitu dari *pizz.* ke *arco*. Kemudian guru mencoba pada birama tersebut dan memberi saran untuk *bowing down* saja beserta alasan guru menyarankan tersebut, yaitu karena pada saat *pizz.*, *bow* sudah berada di dekat pangkal. Kemudian guru meminta dari bagian yang sama, dengan volume yang kecil. Guru meminta pemain untuk membaca semua, tidak hanya notnya, tetapi juga dinamik.

Kemudian guru meminta bermain *tutti*, namun diberhentikan karena pemain horn 1 belum siap. Guru menegur pemain horn yang terlambat karena belum *tuning* serta dengan pemberitahuan sebelumnya tentang lagu apa yang akan dilatih serta siapa yang ditugaskan untuk menjadi melodi, guru berharap pemain sudah siap. Guru juga menginginkan agar pemain horn juga berkembang karena biasa bermain solo, kini bermain melodi.

Kemudian guru memulai lagi dari awal sampai bar 21 kemudian dihentikan. Guru meminta biola 2 dan viola untuk tidak terlambat dan mengerti susahinya bermain setelah istirahat yang panjang. Guru juga memberitahu bahwa setiap kali pemain harus siap, terutama saat menjadi pengiring, karena pada saat menjadi pemain solo, pengiring akan menunggu pemain solo. Guru cukup kesal karena notasinya mudah namun tidak dapat mengikuti dengan baik. Guru juga mengingatkan horn untuk mengikuti tempo sebelumnya yang diberikan oleh clarinet.

Kemudian guru meminta clarinet untuk bermain pada bar 13 agar horn dapat mendengar. Guru meminta clarinet bermain dengan nada yang sama panjangnya serta mencontohkan dengan bernyanyi. Kemudian mengulang dari bar yang sama, kemudian horn masuk pada bar 17 yang akhirnya dihentikan oleh guru. Guru beranggapan bahwa horn memaksa guru untuk melambat dan guru tidak mau akan hal tersebut. Kemudian guru meminta *tutti* kembali dari awal dan sambil membantu pemain, guru menghitung atau membantu mengingatkan dinamik yang akan dimainkan atau adanya yang terlambat. Guru mendireksi sampai notasi terakhir dan

tertawa, lalu kemudian guru mencoba suara biola 1 dan viola sendiri-sendiri. Kemudian guru memberi evaluasi yang diperlukan, seperti tema lagu pada 2 (dua) birama dan harus menunggu untuk ke birama selanjutnya karena frasanya 2 (dua) birama lalu 6 (enam) birama. Guru menginginkan perlambatan setelah 2 (dua) birama di awal. Guru juga beralasan untuk horn agar dapat mengambil nafas untuk 6 (enam) birama selanjutnya. Guru mengevaluasi bagian-bagian tertentu saja dan khususnya meminta para pemain untuk tidak selalu *prima vista*.

Setelah selesai mengevaluasi, guru meminta peserta didik kedua (Irfan) untuk maju (lihat lampiran hlm. 127). Walaupun peserta didik termasuk dalam anggota orkestra, namun guru meminta peserta didik untuk tetap mengenalkan diri. Kemudian peserta didik mengucapkan salam dan mengenalkan diri dengan cukup kikuk sehingga pemain yang juga merupakan teman-temannya tertawa. Guru bercanda kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia. Sebelum mulai, peserta didik juga meminta biola 2 untuk lebih *pianissimo*. Kemudian peserta didik mencoba memulai, memberi ketukan ke-3 dan ke-4, namun pemain ragu-ragu untuk masuk. Kemudian guru mengatakan bahwa peserta didik harus mengetahui siapa *solisnya*. Kemudian kedua kali, peserta didik memulai dari ketukan ke-4, namun pemain tetap tidak masuk. Guru mencontohkan kepada peserta didik, terutama ketukan ke-4 sebelum memulai haruslah dengan gerakan yang besar. Peserta didik mengikuti lalu orkestra berbunyi, namun pemain

horn yang kurang mendengarkan, masuk dari huruf C, sedangkan peserta didik sudah meminta dari awal. Peserta didik dengan tegas menegur pemain.

Peserta didik memulai lagi dari awal sampai dengan huruf C pada bar 27, diberhentikan oleh guru. Guru meminta dari huruf B pada bar 20, serta memberitahukan peserta didik untuk konstan dan meminta peserta didik untuk berlatih lagi dengan metronome, namun untuk keseluruhan, guru menilai baik. Peserta didik memulai lagi dari B, kemudian guru langsung menghentikan karena pemain tidak masuk bersama-sama. Guru menjelaskan ada 2 (dua) kemungkinan penyebabnya, yaitu antara dirigen tidak jelas, atau pemain tidak melihat dirigen. Kemudian peserta didik memberi waktu pemain untuk melihat peserta didik, dan memulai pendireksian, lalu saat pemain masuk bersama-sama, guru mengatakan *perfect*. Guru juga menasihati pemain untuk tidak bunyi setelah pemain sebelumnya bunyi, melainkan bersama-sama. Peserta didik mencoba dari tempat yang sama, namun salah karena pemain tidak siap, sehingga guru meminta peserta didik untuk melihat pemain sudah siap atau belum.

Sesaat sebelum memulai lagi, peserta didik terlihat tegang. Guru menyarankan untuk tersenyum, namun tidak terdengar oleh peserta didik yang melanjutkan pendireksian sampai dengan bar 39 yang diinterupsi oleh guru. Guru meminta peserta didik untuk melatih biola 1 dan 2 pada huruf D (bar 35) sampai dengan bar 38. Guru mengevaluasi bahwa panjangnya harus sama dan coba lagi dengan *vibrato*. Peserta didik mencoba dari tempat yang sama, dikarenakan tidak *vibrato* pada bar 35 ketukan ke-4, peserta didik

mengakhiri pendireksian, namun biola 1 yang tidak melihat melanjutkan. Saat guru mengevaluasi, peserta didik meminta biola 1 diam dan memukul *music stand*. Guru melewati peserta didik, melatih biola 2 beberapa kali, lalu meminta pemain untuk *tutti* dari bar 34 dan berhenti di bar 39 karena tidak terdapat bunyi clarinet. Peserta didik memulai dari tempat yang sama, namun pada bar 34, contrabass tidak masuk dan dihentikan kembali. Peserta didik yang kesal kemudian mengetuk *music stand* dan berkata cukup keras kepada pemain untuk tidak bengong. Guru pun mengingatkan peserta didik untuk tidak boleh seperti itu.

Guru kembali mengevaluasi untuk biola 2, dan peserta didik memulai kembali dari tempat yang sama, sampai dengan bar 53 peserta didik mengakhiri karena ada yang tidak berbunyi. Guru mengatakan untuk lanjut terus saja karena memang orangnya tidak datang dan jalan terus saja. Peserta didik kemudian meminta dari bar 39 sampai habis. Namun pada saat menutup, peserta didik membuat 2 (dua) lingkaran kecil yang menyebabkan adanya penekanan, lalu guru mengevaluasi bahwa pemain membutuhkan penutupan yang sangat jelas serta mencontohkannya. Kemudian guru meminta dari 2 (dua) bar terakhir, lalu pada bar terakhir peserta didik melakukan hal yang sama yang menyebabkan orkestra tidak berhenti bermain. Guru juga menjelaskan lagi bahwa orkestra tidak berhenti bermain karena peserta didik tidak menghitung. Lalu peserta didik mencoba yang kedua kalinya dan dengan bantuan guru yang menghitung, pemain dapat berhenti dengan baik. Kemudian guru mengatakan oke sebagai tanda bahwa

peserta didik sudah selesai dan bertepuk tangan untuk peserta didik yang disusul oleh tepuk tangan dari pemain. Guru kemudian mengumumkan lagu yang akan dimainkan setelahnya, yaitu Carmen Suita No. 1, Prelude and Aragonaise.

Guru tidak melatih orkestra terlebih dahulu dan meminta peserta didik pertama (Ryan) untuk maju (lihat lampiran hlm. 128), dikarenakan sedikitnya waktu dan seringnya guru untuk mempelajari lagu tersebut bersama pemain pada rutinitas biasanya. Kemudian saat peserta didik maju dan pemain sedang sibuk sendiri, guru menenangkan pemain serta memberi kesempatan kepada peserta didik. Peserta didik pun memperkenalkan diri serta mempersiapkan pemain dengan wajah serius. Peserta didik kemudian memulai pendireksian dari awal sampai habis dan tertawa bersama pemain karena tidak selesai berbarengan serta cymbal yang masuk sebelum ketukannya. Kemudian guru meminta lagi dari bar 19, namun pada bar terakhir cymbal tidak berbunyi. Guru juga memberitahu peserta didik pada ketukan terakhir untuk tidak terlalu dari samping dan mencontohkan yang diikuti oleh peserta didik. Guru meminta peserta didik dari awal dan mengingatkan pemain gesek kayu untuk kecil pada birama 7 untuk crescendo serta terdapat di tempat lain yang sama frasenya. Kemudian peserta didik mendireksi dari awal namun diberhentikan oleh guru dengan alasan kurang keras saat memulainya sambil bercanda. Peserta didik memulai lagi sampai habis, lalu peserta didik membalik partitur dengan

masih menahan dari lagu yang sebelumnya, tetapi tidak mulai karena pemain belum siap.

Sampai akhirnya pemain siap, lalu peserta didik memulai lagu Aragonaise. Peserta didik mendireksi dari awal sampai habis. Guru memberitahukan kepada pemain bahwa pertama kalinya peserta didik akan melatih, tidak hanya *runthrough* saja. Guru mengatakan ini adalah bagian tersusah, karena harus mengingat apa yang terjadi pada saat bermain serta membereskannya. Setelah itu peserta didik mengatakan, “Boleh coba dari..” yang diinterupsi oleh guru tidak boleh dengan kata “boleh” karena pasti boleh. Guru juga mengatakan, sebagai dirigen harus sopan, namun bukan berarti merendahkan diri karena harus mempunyai kekuasaan. Kemudian peserta didik meminta dari awal serta mengatakan, “Mungkin lebih cepat sedikit,” yang kembali dilarang dengan penggunaan kata mungkin oleh guru. Guru juga mengatakan kepada pemain bahwa guru mengevaluasi langsung dikarenakan setelah peserta didik mengikuti kegiatan praktikum, peserta didiknya seringkali tidak masuk pada saat pembelajaran minggu berikutnya sehingga tidak bisa mengevaluasi pada jam pembelajaran.

Peserta didik mencoba dari awal dengan tempo yang lebih cepat dan menghentikan di bar 129. Peserta didik kemudian berkata kepada pemain dengan mencontohkan pendireksiannya sambil bernyanyi. Peserta didik kemudian mencoba lagi dari bar 117 dan kembali berhenti di tempat yang sama. Guru membantu peserta didik memberitahu para pemain, lalu meminta peserta didik memulai dari bar 126. Peserta didik memulai namun

para pemain tidak semuanya masuk, lalu guru pun memberi contoh kepada peserta didik pendireksiannya sebanyak 2 (dua) kali. Peserta didik memulai dari tempat yang sama dan peserta didik mendireksi dengan baik sampai bar 152, guru menginterupsi. Guru meminta peserta didik untuk mengulang pada tempat yang sama untuk memantapkan peserta didik. Peserta didik memulai dari tempat yang sama sampai habis, namun saat menutup pendireksian, flute tidak berhenti sehingga semua pemain tertawa. Guru meminta peserta didik mencoba lagi dari bar 169, kemudian peserta didik mendireksi dengan baik sampai habis. Kemudian guru meminta sekali lagi di tempat yang sama serta memberi beberapa evaluasi kepada pemain. Peserta didik mendireksi dari tempat yang sama sampai habis dengan baik dan guru bertepuk tangan sebagai tanda peserta didik telah selesai untuk praktikum.

c. Kegiatan penutup

Guru melanjutkan peserta didik ke-3 untuk maju, sementara Ryan dan Irfan melihat dan bergantian menjaga perekam video. Setelah peserta didik ke-3 selesai, terdapat istirahat untuk para pemain orkestra sebelum melanjutkan ke satu lagu lagi, peserta didiknya dipersilahkan untuk pulang atau tetap menyaksikan di dalam ruangan. Setelah semua selesai, guru mengucapkan terima kasih kepada pemain-pemain tamu bukan anggota yang khusus datang untuk membantu praktikum pada hari ini serta mengucapkan selamat siang sebagai penutup dari seluruh kegiatan praktikum.

**Kesimpulan pertemuan ketujuh:**

Peserta didik pertama (Irfan) terlihat sangat gugup karena merupakan pengalamannya yang pertama untuk menghadapi orkestra secara langsung, di mana pemain-pemainnya merupakan teman orkestranya sendiri. Peserta didik juga masih membutuhkan banyak perbaikan dari segi cara memulai, mengakhiri atau dengan cara berkomunikasi, di mana terjadi saat peserta didik marah terhadap pemain, terlihat bahwa peserta didik susah atau tidak terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang banyak.

Peserta didik kedua (Ryan) tampak menguasai seluruh pemain, namun masih terlalu baik, di mana pemain orkestra tidak sadar bahwa peserta didik sudah berdiri di depan namun pemain masih sibuk dengan latihannya masing-masing. Peserta didik pertama seringkali mengulangi ucapan yang menurut guru adalah merendahkan diri. Peserta didik dapat memulai dan menutup dengan baik, serta banyak tersenyum yang membantu pemain dapat menghargai serta menghormati peserta didik.

Kurangnya disiplin dari pemain membuat jadwal yang telah disusun dan diberitahukan seminggu sebelumnya menjadi mundur. Pemain juga banyak yang tidak mempelajari bahan yang telah diberikan dan baru membaca atau berlatih pada saat latihan orkestra saja. Namun yang menjadi nilai tambah adalah para pemain benar-benar mengikuti gerakan yang dihasilkan peserta didik, sehingga guru tau gerakan yang dihasilkan peserta didik, memang karena peserta didik salah atau pemain yang tidak siap dengan partiturnya.

Guru yang sempat kesal dengan keterlambatan serta ketidaksiapan pemain orkestra membuat keadaan sempat tidak enak. Guru menegur dengan tegas yang sering kali telat membuat semua pemain tegang. Namun guru berusaha membalikan suasana dengan bercanda kembali di setiap keadaan yang membuat pemain tidak lagi tegang sampai akhir praktikum. Guru juga kerap kali membantu peserta didik di saat peserta didik bingung akan apa yang harus dilakukan atau diperbaiki. Guru juga setiap kali memberikan apresiasi untuk peserta didiknya yang telah maju dan berinisiatif membuat seluruh pemain tertawa serta bertepuk tangan setelah peserta didik usai mencoba.

### **Pertemuan VIII**

Hari/Tanggal	:	Rabu, 27 Juli 2016
Tempat	:	Sanggar dan Studio Musicasa
Guru	:	Budi Utomo Prabowo
Metode	:	Ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab
Media	:	- Video Kegiatan Praktikum
Materi	:	Peserta didik bersama dengan guru, asisten, dan seorang peserta didik yang tidak mengikuti ujian praktikum menonton kembali video kegiatan praktikum yang telah direkam oleh guru
Tujuan	:	Mengulas kembali kegiatan praktikum
Evaluasi	:	Guru mengulas kembali apa yang kurang dan apa kelebihan peserta didik setelah kegiatan praktikum.

## Proses Kegiatan:

### a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan diawali dengan menyapa peserta didik pertama (Ryan) dan berbicara santai sambil guru menyalakan komputer. Sebelum peserta didik datang, asisten dan seorang peserta didik yang cukup senior sudah datang dan berbincang-bincang. Kemudian guru pun memberi info bahwa peserta didik kedua (Irfan) tidak datang. Guru mengatakan kegiatan hari ini hanya review dari kegiatan praktikum Minggu lalu. Guru pun bertanya tentang apa yang peserta didik rasakan saat menjalani kegiatan praktikum, yang dijawab oleh peserta didik adalah grogi dan takut. Kemudian guru pun menyetel video dan menonton bersama.

### b. Kegiatan inti

Guru menyetel video langsung saat giliran peserta didik pertama untuk tidak membuang waktu (lihat lampiran hlm. 129). Guru mempersilakan kepada peserta didik ataupun asisten untuk memberi komentar atau menanyakan hal yang ingin diketahui. Kemudian guru dan peserta didik serta asisten pun menonton bersama sambil terkadang tertawa, berkomentar sedikit atau mendireksi bersama. Guru juga memberi evaluasi pada saat video tetap diputarkan. Pada saat lagu pertama yaitu Opera Carmen No. 1, Prelude, George Bizet selesai dimainkan yang kemudian lanjut pada lagu Aragonaise, guru menghentikan sebentar untuk memberi komentar. Guru menganggap untuk lagu Prelude tidak ada kesusahan yang berarti, postur tubuh peserta didik sudah baik menurut

guru pada saat memulai dan keseluruhannya baik. Kemudian guru melanjutkan kembali videonya pada lagu Aragonaise, kemudian menonton kembali bersama-sama. Guru tidak berkomentar banyak namun pada saat di bar 126 pada saat percobaan ke 2 yang benar, guru mengatakan sudah baik. Lalu terkadang guru dan yang lain tertawa karena suara tamborin yang kurang benar. Asisten juga terkadang memberi komentar tentang permainan orkestranya seperti bagusya pemain gesek kayu yang tidak semakin cepat. Kemudian guru sempat mengulang video pada bar 169 kemudian memperagakan kembali karena peserta didik dirasa terlalu besar gayanya sedangkan guru memperagakan dengan sangat kecil agar suaranya melembut. Kemudian guru melanjutkan video agar peserta didik melihat gayanya yang terlalu besar tersebut. Guru kembali memberi pilihan mudah pada bagian tersebut, yaitu tangan diangkat sangat tinggi agar pemain tahu pada bagian tersebut melambat. Asisten sempat bertanya kepada peserta didik apakah kakinya juga bergoyang kanan dan kiri yang dijawab oleh peserta didik, kakinya hanya berada di tempat. Guru juga mengatakan hal tersebut ada bagusya karena bergoyang karena lagu ini bertemakan tarian. Kemudian guru pun melanjutkan lagi videonya dan sampai akhir kemudian bersama-sama bertepuk tangan.

Guru kemudian memperlihatkan video peserta didik kedua (Irfan) kepada asisten dan peserta didik dan mengulas kembali juga walaupun peserta didik kedua tidak datang. Saat beberapa kali orkestra tidak berbunyi, asisten berkomentar kemungkinan karena mulutnya yang ikut

memonyongkan sehingga pemain tidak jelas. Seringkali berkomentar tentang pemain orkestra atau bunyi orkestra yang baik dan buruknya. Kemudian pada saat guru meminta peserta didik hanya violin 2 saja pada saat kegiatan praktikum, guru beralasan bahwa peserta didik perlu diberikan pengalaman untuk mendireksikan *up-beat*. Asisten juga berpendapat bahwa pada saat jatuh tidak ada dasarnya (kurang jauh jatuhnya) sehingga pemain tidak tahu kapan tangan akan naik dan guru menyetujui kemudian juga berkata seperti bermain yoyo dan tertawa bersama. Kebanyakan mengulas bunyi suara orkestranya dan terkadang bercanda tentang kebiasaan pemain yang berkarakter keras kemudian pada lagu ini menjadi harus sangat lembut. Kemudian pada akhir peserta didik menghentikan orkestra, mereka semua berkomentar tentang cara peserta didik menghabiskan lagu dengan berputar dua kali yang menurut mereka kurang benar.

Guru lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik atau asisten yang ingin bertanya dan salah satu peserta didik bertanya tentang cara mendireksi pada ketukan 4,5 seperti pada partitur Pavane Pour Une Infante Defunte bar 39. Guru pun menjelaskan bahwa pada ketukan 4 harus diberikan ketukan 2 (dua) kali, yaitu ketukan ke-4 kecil dan ketukan ke 4,5 dengan gerakan yang lebih tinggi untuk membedakan dinamik serta frase. Kemudian asisten juga bertanya bagaimana caranya pada saat lagu peserta didik pertama (Ryan), bagaimana caranya supaya bersama-sama memulai lagu, namun guru menjawab apabila tidak bersamaan, merupakan

kesalahan dirigen. Dirigen harus melihat ke semua pada saat berhenti. Namun asisten melanjutkan, maksudnya pada saat pertama kali saat mereka juga belum menangkap lagunya, terutama pada bar 126, namun guru mengatakan tidak akan bisa apabila mereka belum pernah memainkan. Guru juga berpendapat makanya pada bagian tersebut tidak ditulis *a tempo* yang mengharuskan dirigen untuk tetap menghitung 2 atau tidak melambat, juga terkadang merupakan ajaran turun-menurun dari dirigen ke dirigen lain. Guru juga mengatakan itulah susahnyanya dirigen autodidak, harus belajar sedikit karena ada hal-hal yang tidak bisa ditangkap dari video, terutama apabila videonya oleh orang ahli, tidak akan terlihat kesalahan yang akan dialami sendiri. Kemudian setelah tidak ada pertanyaan lagi dari peserta didik serta asisten, guru menyudahi pembelajaran pada hari ini.

c. Kegiatan penutup

Guru kemudian memberitahu bahwa pembelajaran akan dimulai lagi pada bulan September dikarenakan guru akan pergi ke Eropa untuk mengambil *masterclass*. Kemudian asisten pun bertanya tentang lagu apa yang akan dimainkan, sehingga asisten dapat mempelajarinya lebih dulu. Guru berpikir sebentar kemudian menjawab Pavane karya Gabriel Faure. Guru menanyakan peserta didik apakah partiturnya sudah ada, yang dijawab oleh peserta didik sudah. Lalu peserta didik pun mengucapkan semoga sukses dan berpamitan pulang.

**Kesimpulan pertemuan kedelapan:**

Peserta didik sangat tenang dan memperhatikan video serta penjelasan guru akan hal-hal yang perlu diperbaiki. Peserta didik juga mengevaluasi dirinya sendiri pada saat bermain. Peserta didik juga setiap kali ikut mendireksi pada saat guru mengulang cara mendireksinya. Tidak jarang peserta didik tertawa melihat dirinya yang terkadang salah atau terlalu besar dalam mendireksi.

Guru terlihat puas dalam menonton video tersebut dikarenakan peserta didiknya sudah baik dalam mendireksi. Selain mengulang kembali, guru juga memaparkan saran atau sekedar pengetahuan tentang bunyi orkestra yang dirasa perlu untuk diberitahukan kepada peserta didik. Guru juga mempersilakan siapapun untuk berkomentar secara terbuka. Tidak jarang guru juga melucu dan membuat peserta didiknya serta asisten tertawa.

**B. Interpretasi Data**

Kesimpulan observasi:

Dalam observasi ini peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

**1. Guru**

Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan perbincangan ringan antara guru dan peserta didik atau bersama pianis serta peserta didik yang hanya datang untuk melihat saja. Guru pun selalu menyapa peserta didik layaknya teman serta tidak memberi jarak antara guru dan peserta didik.

Dalam proses pembelajarannya, tidak pernah tegang ataupun kaku. Guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan cara mengajak bicara peserta didiknya, bertanya tentang partitur, atau bercanda agar peserta didiknya tidak terlalu tegang. Guru juga tidak pernah marah atau mengkritik dengan keras apabila gerakan yang dilakukan salah. Peserta didik juga selalu dipersilahkan untuk bertanya apabila ada yang tidak mengerti. Guru terkadang tidak memberi gerakan pasti, namun memberikan pilihan lain dan peserta didik dapat memilih gerakan mana yang paling cocok untuk dirinya. Pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan bagi para peserta didiknya.

## 2. Peserta didik

Partisipasi peserta didik sangat aktif karena memang membutuhkan peranan yang sangat aktif di mana pembelajarannya lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori. Umur peserta didik yang tidak terlalu muda (17 tahun ke atas) serta keinginan untuk belajar direksi dengan guru juga merupakan salah satu alasan di mana peserta didik sangat aktif, karena merupakan pilihan peserta didik sendiri yang ingin mempelajari suatu bidang tertentu, yang dalam konteks ini adalah direksi.

Peserta didik juga dituntut untuk dapat belajar mengenai unsur musik lain yang tidak diajarkan di kelas namun di kehidupan sehari-hari. Pengetahuan musik yang luas serta pengalaman melihat orang lain mendireksi menjadi suatu modal berkembangnya peserta didiknya dalam mempelajari direksi.

## 3. Materi Pembelajaran

Materi yang seringkali digunakan adalah beberapa lagu pendek klasik yang bisa dibagi-bagikan kepada semua peserta didiknya yang dapat dikategorikan cukup mudah sampai sedang, yang dalam penelitian ini adalah Opera Carmen No. 1: Prelude & Aragonaise karya George Bizet dan Pavane Pour Une Infante Defunte karya M. Ravel.

#### 4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran relatif sama, untuk menyelesaikan bahan. Tercapainya atau tidak tujuan pembelajaran tergantung oleh peserta didiknya sendiri. Guru memilih lagu pendek klasik agar guru dapat fokus dengan setiap detail yang diinginkan guru dari peserta didik. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mengikuti kegiatan praktikum yang diadakan oleh guru guna melatih kesiapan peserta didik akan lagu tersebut serta mental peserta didik dalam menangani pemain secara nyata.

#### 5. Media

Media yang digunakan adalah partitur dan piano. Partitur untuk peserta didik melihat lagu tersebut dan piano berguna untuk menyesuaikan dengan apa yang didireksikan oleh peserta didik. Terkadang yang digunakan juga adalah televisi, komputer, serta *DVD Player* pada saat tertentu untuk mendengar suatu lagu atau menonton video-video yang berkaitan dengan pembelajaran atau sekedar pengetahuan lain yang guru rasa perlu untuk diberikan kepada peserta didik atau untuk meninjau kembali kegiatan praktikum.

## 6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru relatif sama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab tergantung dari kebutuhan pembelajaran. Metode ceramah untuk memberikan pengetahuan awal mengenai lagu atau cara mendireksi, metode demonstrasi untuk mencontohkan kepada peserta didik cara mendireksinya, serta metode tanya jawab agar peserta didik dapat menanyakan serta mendapatkan jawaban untuk hal yang tidak diketahuinya.

## 7. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada saat itu juga membantu peserta didik untuk mengingat di mana letak kesalahannya sebelum terlalu jauh dan lupa. Evaluasi yang diberikan berbentuk lisan dan peserta didik diharap dapat mengoreksi serta menandakan sendiri apa yang kira-kira salah dari pendireksiannya. Guru mengevaluasi gerakan tubuh, sikap tubuh, gerakan tangan, serta ekspresi lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara, baik dengan narasumber maupun pakar, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran direksi di Sanggar dan Studio Musicasa

Pembelajaran terdiri atas kegiatan pembuka yang dibuka oleh guru dengan sesi berbincang kepada peserta didiknya. Memasuki kegiatan inti, guru menyebutkan tujuan pembelajaran hari tersebut, serta memeriksa materi dengan menggunakan media, yaitu partitur dan piano, lalu mempersilahkan peserta didik satu per satu mencoba dengan piano mengikuti arahan dari peserta didik. Peserta didik yang lain diharapkan oleh guru dapat menangkap detail-detail yang telah diberikan guru. Evaluasi mengenai sikap tubuh, gerakan tubuh, gerakan tangan, serta ekspresi lainnya dilakukan guru sepanjang kegiatan inti yang berakhir pada kegiatan penutup.

Dari pembelajarannya, tujuan akhir penelitian difokuskan kepada kegiatan praktikum. Materi yang dipilih bertemakan Perancis. Materi berupa lagu klasik dengan beberapa bagian pendek sehingga dapat dibagi-bagikan ke peserta didiknya. Metode pembelajaran yang dipakai merupakan metode pembelajaran umum, yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Sebaiknya peserta didiknya diberikan referensi berupa 2 atau lebih video dirigen dengan teknik pendireksian yang berbeda, sehingga memberikan pilihan tambahan dalam mendireksi yang sesuai dengan gaya peserta didik.
2. Sebaiknya pemain orkestra dalam praktikum sudah menguasai setidaknya 75% dari lagu, tidak *sight-reading* pada saat itu juga.
3. Pemain orkestra sebaiknya juga diajarkan untuk berdisiplin datang tepat waktu, karena apabila peserta didik sudah datang tepat waktu dan pemain orkestranya belum, maka akan menghambat pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesuma. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bielawski, Blair. 2010. *Teaching Music: A Curriculum Guide for Teachers Without Music Training to Children*. USA: Lorenz Educational Press.
- Budyartati, Sri. 2014. *Problematika Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyaningtyas, June. 2008. *Kamus Anak Jenius Tematis*. Jakarta: DAR Mizan.
- Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fatmawati, Sri, dkk. 2015. *Desain Laboratorium Skala Mini Untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Goldstein, Jack. 2016. *101 Amazing Facts about the Orchestra*. UK: Andrews UK.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Jakarta: Kanisius.

- Herijulianti, Eliza, Tati Svasti Indriani, dan Sri Artini. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hinton, Eric L. 2008. *Conducting the Wind Orchestra: Meaning, Gesture, and Expressive Potential*. New York: Cambria Press.
- Lisk, Edward S. 2006. *The Creative Director: Conductor, Teacher, Leader*. USA: Meredith Music Publications.
- Maiello, Anthony. 1996. *Conducting: A Hands-on Approach*, USA: Alfred Music.
- Martawijaya, Elang Ilik, Eko Martanto, dan Netti Tinaprilla. 2004. *Panduan Beternak Itik Petelur secara Intensif*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Marple, Hugo D. 1972. *The Beginning Conductor*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. 2015. *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maskur. 2015. *Manajemen Humas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- McElheran, Brock. 2004. *Conducting Technique For Beginners and Professionals*. New York: Oxford University Press.
- Meier, Gustav. 2009. *The Score, The Orchestra, and The Conductor*. New York: Oxford University Press.
- Miles, Liz. 2011. *Orkestra*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ng, Ying Ying. 2007. *Music Theory for Young Musicians Grade 4*. Malaysia: Poco Studio.
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Purnama, Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: GagasMedia.
- Ramli, Samsul dan Fahrurrazi. 2014. *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Visimedia.
- Sadiman, Arief S, dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin. 2015. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, Budi. 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Schuller, Gunther. 1997. *The Compleat Conductor*. New York: Oxford University Press.
- Service, Tom. 2012. *Music as Alchemy: Journeys with Great Conductors and Their Orchestras*. UK: Faber&Faber.
- Simamora, Roymond H. 2008. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suardi, Moh. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tobari, H. 2015. *Evaluasi Soal-Soal Penerimaan Pegawai Baru Dilengkapi dengan Hasil Penelitiannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wekke, Ismail Suardi. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.

Wicaksono, Andri dan Ahmad Subhan Roza. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

William. 2013. *Tiga Tahun dari Sekarang*. Jakarta: Feliz Books.

Z, Mulyana A. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo.

Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish.

**Skripsi:**

Hero, Sanctus Gregorian. 2015. *Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran Paduan Suara Ascensio*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

**Sumber Internet:**

[https://books.google.co.id/books?id=kXyFAwAAQBAJ&pg=PT1949&dq=wood wind+is&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjb2fGyl87PAhWDJ5QKHaBTAK0Q6AEIPzAG#v=onepage&q=wind%20instrument%20is&f=false](https://books.google.co.id/books?id=kXyFAwAAQBAJ&pg=PT1949&dq=wood+wind+is&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjb2fGyl87PAhWDJ5QKHaBTAK0Q6AEIPzAG#v=onepage&q=wind%20instrument%20is&f=false), diakses 10 Oktober 2016 pukul 00.00.

## GLOSARIUM

Audisi seating	: Audisi para pemain untuk menentukan posisi duduk; semakin bagus permainannya, posisi berada depan bagian luar
Arco	: Menggesek senar alat gesek kayu
Concertmaster	: Pemimpin dari biola 1 yang merupakan orang paling berpengaruh setelah dirigen
Crescendo	: Suara makin lama makin keras
Cue	: Tanda
Decrescendo	: Suara makin lama makin lembut
Diminuendo	: Suara makin lama makin lembut frase = anak kalimat musik
Dinamika	: Keras lembutnya bunyi yang dihasilkan
Down bow	: Menggesek dengan arah menarik tangan
Fermata	: Menahan nada lebih lama dari durasi yang sebenarnya
Forte	: Suara yang dihasilkan keras
Fortissimo	: Suara yang dihasilkan sangat keras
Homophonic	: Nada-nada yang berpasangan
Metronome	: Alat yang mengeluarkan bunyi stabil secara terus menerus
Mezzoforte	: Suara yang dihasilkan agak keras
Pianississimo	: Suara yang dihasilkan sangat sangat lembut
Piano	: Suara yang dihasilkan lembut
Pizz. (pizzicato)	: Senar alat gesek kayu dipetik
Ritme	: Suatu ukuran gerakan yang dinamis
Rehearsal	: Latihan
Runthrough	: Penghabisan dari awal sampai akhir
Sforzando	: Penekanan tiba-tiba secara keras dan tegas
Sinkop	: Peralihan aksen
Solis	: Pemain tunggal
Tremolo	: Repetisi dari satu not yang dimainkan dengan cepat
Tuning	: Menyamakan suara
Vibrato	: Teknik untuk memberi getaran pada nada secara teratur

## Lampiran 1

## HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa saja pendidikan formal dan pendidikan musik yang ditempuh mas Tommy?	Saya S1 Teknik Nuklir di Universitas Gadjah Mada, kemudian <i>Master of Information Science</i> dari <i>New Jersey Institute of Technology</i> dan <i>Master of Performing Arts</i> di <i>Musikhochschule Freiburg</i> .
2. Apa saja aktivitas bermusik mas sekarang?	Sekarang saya utamanya mengajar, terkadang mendireksi orkestra sebagai dirigen tamu, atau menjadi juri kompetisi saat diminta saja.
3. Sejak kapan dan kenapa mas berminat pada direksi?	Sewaktu di Yogyakarta, saat saya mengiringi sebuah sanggar yang akan mementaskan opera. Yang melatih orang lain, sewaktu saya masih junior. Kualitasnya kurang memang, saya pun bingung kenapa tidak bisa, tetapi dirigennya tidak memberitahu apa-apa. Kemudian pada saat dirigen ke kamar kecil, saya memberitahu pemain dan suaranya menjadi bagus. Setelahnya dirigennya kembali dari kamar kecil, melihat sebentar, lalu pulang dan tidak datang lagi. Setelahnya saya menjadi tertarik untuk mendalami direksi, di samping saya mengenal orang banyak karena seringkali junior ataupun senior selalu meminta saya mengiringi mereka, anggapannya saya mendapat <i>respect</i> mereka dan itulah sebagai modal dasar saya mau menjadi dirigen.
4. Sejak kapan mas aktif mengajar direksi?	Sejak di Jerman, saya menjadi asisten dosen direksi. Di samping itu saya juga melatih koor paduan suara gereja di Jerman dan orkestra.
5. Apa yang paling awal dipelajari sampai tahap mempelajari direksi untuk orkestra?	Paling dasar adalah belajar pola irama. Setelah itu belajar bagaimana pola itu ada informasinya, karena apabila tidak ada informasi, orang tidak melihat kamu direksi juga tidak apa. Setelah itu

<p>6. Apa yang dipertimbangkan dari pemilihan materi yang akan dipelajari?</p> <p>7. Apa saja media yang biasa digunakan untuk pembelajaran?</p> <p>8. Apakah mas bisa menjelaskan secara singkat perbedaan tangan kanan dan kiri untuk direksi?</p>	<p>belajar mengambil keputusan, seperti saya mau apa, setiap ketuk, setiap saat, harus tahu mau diapakan dan bukan selera dari dirigen. Selera memang bagus, namun harus disertai dengan referensinya, karena itu karya orang dan bukan karyanya.</p> <p>Untuk awal-awal pembelajaran mempelajari koor yang masih homofonik. Kalau untuk orkestra, lagunya lebih ke yang mereka tahu seperti Eine Kleine Nachtmusik. Mereka tahu lagunya, tetapi setelah saya beritahu cara mendireksinya, susah sekali untuk mereka. Saya juga selalu kasih lagu yang bisa dibagi-bagi, jadi lagunya pendek-pendek. Tahun ini saya memilih Perancis sebagai tema konser yang saya adakan, namun tidak ada alasan khusus saya memilih Perancis</p> <p>Dulu saya menggunakan <i>Youtube</i>, tetapi kita hanya mengikuti yang sudah jadi, tidak bisa mengikuti yang kita mainkan. Sebelumnya juga saya selalu bermain piano sendiri mengikuti peserta didik sebagai dirigen sesuai dengan yang mereka aba-abakan. Tetapi dengan susahnyanya dan penuhnya kegiatan saya, saya tidak bisa bermain dengan bagus, jadi tidak optimal. Lalu mantan peserta didik saya pulang dari Amerika, saya minta dia menjadi asisten dosen. Jadi dia yang mempelajari seluruh lagu, memainkan, dan boleh memberi masukan juga. Saya bisa lebih memperhatikan peserta didik seperti cara dia membuka buku, menggerakkan tangan, cara berdiri, cara memberi tanda dengan mata, saya bisa perhatikan semuanya</p> <p>Ada perjanjian tidak tertulis, tangan yang memegang tongkat selalu memegang ketukan membuat pola. Tangan yang satunya melakukan hal lain di luar ketukan, seperti dinamik atau memberi tanda berapa bar lagi pemain masuk.</p>
--	---

<p>9. Bagaimana dengan fungsi serta tata cara memegang baton dan kapan biasanya baton mulai digunakan</p>	<p>Tidak ada cara yang pasti, namun bersugesti seakan-akan ujungnya berat sehingga orang akan terkonsentrasi pada satu titik. Dan karena kita menjadi panjang tangannya, tidak perlu gerak lebar-lebar, terlebih untuk orang tinggi seperti saya.</p>
<p>10. Apakah bahasa tubuh dirigen juga mempengaruhi dinamik? Apa lagi yang dapat ditampilkan oleh bahasa tubuh dirigen?</p>	<p>Baton digunakan saat peserta didik mulai mempelajari partitur orkestra. Untuk paduan suara tidak.</p>
<p>11. Saat tempo berubah, apakah yang paling harus diperhatikan dalam berdireksi?</p>	<p>Ya, tentu. Dan setiap dirigen menghasilkan bunyi yang lain karena bahasa tubuh. Karakter bisa, artikulasi bisa, atau memberi aba-aba.</p>
<p>12. Apakah mas menggunakan metode-metode khusus dalam direksi?</p>	<p>Persiapannya. Persiapan 1 ketuk sebelumnya atau 2 ketuk sebelumnya. Pokoknya 1 bar sebelum terjadi sesuatu. Dan ini berlaku untuk semuanya, tidak hanya tempo, perubahan birama atau semakin cepat-lambat juga sama, harus memperhatikan persiapannya.</p>
<p>13. Orkestra terdiri dari berbagai macam instrumen, tentunya tidak semua yang dapat diberikan cue. Apakah yang paling diutamakan dalam pemberian cue pada satu waktu?</p>	<p>Ya, metode Tommy Prabowo (tertawa), metode yang perlu saya kembangkan lagi. Sebenarnya yang benar-benar menggunakan metode adalah satu orang Jepang, yaitu Saito. Saya mempelajari Saito namun belum sampai dalam, tetapi kira-kira sama.</p> <p>Harus dianalisa terlebih dahulu. Kita tidak bisa berkata dia lebih penting, setiap lagu berbeda. Pertimbangannya juga banyak. Saya juga tidak mengetahui rumusnya apa, tetapi hanya merasa dia yang perlu dikasih, yang lain akan mengetahui sendiri di mana tempatnya.</p> <p>Biasanya lebih penting ritme daripada melodi. Apabila ritme beres, melodi akan tahu kapan masuknya. Kalau ritme hancur, hancur semua.</p>

14. Apa saja yang menurut mas merupakan persyaratan untuk mempelajari direksi?	Menguasai 1 alat musik, tetapi cukup jauh. Karena kalau kamu tidak menguasai 1 instrumen pun, kamu tidak akan tahu kenapa ini harus begini, ini harus begitu, tidak akan tau <i>feelnya</i> kenapa ini juga harus begini. Apabila dia pemain tiup, kan dia tau dimana harus mengambil nafas atau bagaimana susahnya dia sebagai pemain gesek kayu.
15. Apa yang biasanya butuh dipersiapkan peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung?	Tergantung level peserta didik, namun umumnya kemauan untuk belajar. Kalau dari segi pendireksian, saya memberitahu yang ini direksinya harus begini, ini begitu, atau saya berikan pilihan. Jeleknya adalah peserta didik jadi bergantung kepada saya. Untuk awal-awal masih saya beritahu, tetapi apabila sudah 2-3 tahun, kamu yang harus menentukan sendiri harus bagaimana dan kenapa kamu memilih seperti ini. Untuk awal-awal saya bantu, karena dulu saya sendiri tidak tahu apa yang harus dipersiapkan, apakah melihat partiturnya atau memainkan pianonya, saya tidak mengerti. Terus akhirnya saya baru mengerti saat selesai sekolah di luar. Jadi saya untuk awal-awal lebih membantu dulu.
16. Bagaimana mas menilai bahwa <i>piece</i> tersebut telah dikuasai peserta didik?	Tergantung levelnya juga. Semakin tinggi levelnya, saya menuntut semakin jauh. Atau saya lebih menguji peserta didik seperti <i>chord</i> ini nadanya apa saja, nyanyikan, atau melodi utamanya apa, nyanyikan. Bisa juga saya meminta peserta didik untuk rekam dirinya sendiri direksi, setelahnya coba <i>play</i> dan matikan suaranya. Kemudian di tengah-tengah, kamu harus tahu ini birama berapa dan harus bisa menjawab, karena saya sudah mengajarkan dari lagu paling sederhana pun, saya meminta untuk setiap birama harus ada sesuatu yang lain. Kalau dia tidak bisa, berarti dia hanya baru memainkan pola 1 2 3 4 saja.
17. Bagaimana dengan analisa	Untuk awal-awal saya membantu dulu dengan

<p>musiknya? Apakah diserahkan kepada peserta didik?</p>	<p>cara memberi lagu baru, anaknya duduk dulu diam-diam, kemudian saya beritahu ini harus begini, ini harus begitu. Yang penting mereka tahu bagian besarnya dulu. Kemudian saya juga bertanya siapa yang menjadi melodi, pengiring, atau bassnya. Dulu saat masih berupa kelas, saya memberi lagu pendek dan semua berbeda-beda. kemudian silakan menganalisa sendiri selama 1 jam, lalu setelah itu masing-masing mendireksikan.</p>
<p>18. Kendala apa saja yang umumnya ditemui oleh peserta didik saat pembelajaran direksi?</p>	<p>Ekspektasi belajar dengan saya. Peserta didik seringkali tidak sabaran. Mereka berpikir, kok lagu ini terus padahal dia sudah tahu lagunya. Tetapi tahu dan bisa kan lain? Mereka tahu, tetapi saat mendireksi mereka belum memberi informasi pada setiap barisnya, hanya mempola saja</p>
<p>19. Apakah kendala yang biasa terjadi pada peserta didik saat tempo dan dinamik berubah?</p>	<p>Orang cenderung dinamika keras, menjadi lebih cepat, dan berlaku sebaliknya. Pemain orkestra juga begitu. Harus tetap <i>in tempo</i>, karena itu dirigen harus tetap berlatih menggunakan metronome, sehingga dia tahu melambat atau tidak. Sebagai guru, kita tidak bisa memeriksa mereka latihan atau tidak, tetapi memang kelihatan jelas siapa yang berlatih atau yang tidak. Juga harus bisa mendireksi tanpa musik sembari membayangkan dan menyanyikan sendiri. Jangan latihan dengan <i>Youtube</i>, karena kalau kamu salah pun, lagunya tetap betul</p>
<p>20. Sejak kapan praktikum ada?</p>	<p>Dari 2007 sudah ada, bahkan sebelum Musicasa berdiri. Saya pulang 2006, kemudian 2008 Musicasa ada. Dulu <i>hire</i> (mempekerjakan) 6 orang musisi, lagi itu lagunya Mozart. Kebetulan ada peserta didik saya, ibunya mau anaknya rekaman dengan orkestra benaran, kemudian dia sewa orkesnya dan bilang sama mereka, kamu saya bayar segini tetapi ada 1 acara lagi, mau atau tidak. Jadi orkestra ini tidak dibayar, tetapi</p>

	<p>disatukan dengan kegiatan lain. Dan dirigen yang terlibat harus keluar uang untuk memberi mereka makan.</p>
<p>21. Apa tujuan dari diadakannya praktikum?</p>	<p>Ya jadinya nyata kan? Itu sebenarnya adalah <i>showtime</i> (pertunjukkan) para peserta didik. <i>Rehearsalnya</i> sendiri adalah <i>showtime</i>. Kita sudah harus menguasai lagu jauh sebelum <i>rehearsal</i>. Jadi kita tidak belajar bersama-sama dengan pemain.</p>
<p>22. Apa saja syarat peserta didik untuk mengikuti praktikum?</p>	<p>Mereka masih peserta didik saya dan mereka bisa waktunya. Saya biasanya siapkan lagunya, namun terkadang beberapa dari mereka juga tidak bisa. Tetapi yang bisa, ya maju untuk mencoba.</p>
<p>23. Bagaimana penilaian untuk praktikum? Apakah ada penilaian lulus atau tidaknya? (jika ada) Apa standar kelulusannya?</p>	<p>Tidak ada, hanya <i>review</i> (meninjau kembali) saja. Saya evaluasi pada saat peserta didik melakukan. Dulu saya pelajari video praktikumnya dan baru <i>mereview</i> minggu depannya, tetapi seringkali peserta didik tidak masuk. namun apabila masuk, 1 jam itu dipakai untuk melihat kembali videonya dan siapapun yang menonton bersama boleh memberi komentar.</p>
<p>24. Bagaimana tata cara praktikum?</p>	<p>Saya seringkali melatih dulu. Sebenarnya bisa tidak melatih dulu, tetapi banyak orang kan belum pernah berhadapan langsung dengan orkestra. Saya juga takut orkesnya bosan, karena orangnya pasti masih kagok. Maka dari itu biasanya yang baru pertama kali hanya <i>runthrough</i> saja.</p>

<p>25. Apakah Orkes Komunitas Concordia didesain khusus untuk praktikum?</p>	<p>Tidak. Concordia ini adalah orkes komunitas, saya melatih dan tidak dibayar juga. Ini sarana untuk pemain belajar. Mereka hanya membayar uang sewa gedung setiap kali latihan.</p>
<p>26. Apakah mas mempunyai kendala atau rintangan dalam membangun Orkes Komunitas Concordia?</p>	<p>Disiplin. Karena banyaknya pemain yang sudah laku, banyak <i>job</i> begitu. Tetapi kan sudah tahu hari Minggu ada latihan, jadi harus hadir paling tidak sebulan 3 kali dan tidak datang juga dengan kuota izin. Karena kalau semuanya bisa datang dan pergi seenaknya, saat dia balik, Concordia sudah tidak ada. Jadi saya tegaskan yang tidak bisa mengikuti latihan, kamu keluar saja. Hampir semua orang hanya mau konsernya saja, tidak mau datang untuk latihan.</p>
<p>27. Mengapa praktikum berkolaborasi dengan Orkes Komunitas Concordia dan bukan orkestra lainnya?</p>	<p>Berkaitan tentunya masalah dana, tidak ada yang mau membayar pemain panggilan. Dan bukan hanya melatih peserta didik saya, tetapi juga melatih pemain-pemain ini. Saya setiap kali latihan tidak dibayar, anggapannya mereka membayar saya dengan cara melayani peserta didik saya yang mungkin apabila dihitung dengan konser, setahun 3-4 kali. Bisa juga untuk koreksi peserta didik-pemain. pemain bisa melihat sendiri mana dirigen yang mudah diikuti atau lebih bisa memberi pendireksiannya.</p>

## Lampiran 2

## HASIL WAWANCARA PAKAR

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa saja pendidikan formal dan pendidikan musik yang bapak tempuh?	SD-SMP saya lupa namanya, di sekitar Kebayoran, Pasar Santa di sana. Saya tinggal berpindah-pindah. Kemudian saya masuk SGA (Sekolah Guru Atas) di Salemba kemudian masuk FKIP (Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan) jurusan musik. Tetapi saya tidak menamatkan pendidikan saya di FKIP karena mengambil beapeserta didik ke Westminster Choir College.
2. Apa saja aktivitas bermusik bapak sekarang?	Mengajar saja. Seringkali saya diundang baik dalam maupun luar negeri untuk mengajar paduan suara. Seluruh Indonesia sudah saya kelilingi, dunia pun juga sudah kecuali Afrika, karena saya banyak undangan untuk membawa paduan suara ke Eropa.
3. Sejak kapan dan kenapa bapak berminat pada direksi?	Sejak kecil saya sudah menyukai musik. Bahkan pada saat merangkak, saya mengambil buku papa saya yang bernotasi balok, saya robek-robek, dan saya katakan, "Papa's". Untuk mendireksinya, sejak di FKIP, kebetulan papa saya juga dirigen paduan suara, jadi saya belajar dari beliau dan kemudian saya menjadi senang akan direksi.
4. Sejak kapan bapak aktif sebagai dirigen?	Sebelum saya berangkat studi ke luar negeri, saya sudah mulai. Pertama kalinya saya mendireksi di gereja yang dipimpin oleh papa saya.
5. Bagaimana cara bapak mempelajari direksi dari awal sampai dengan mendireksi orkestra?	Saya melihat papa saya melatih, kemudian melihat bagaimana orang-orang melatih. Saya melihat tangannya, pergerakannya, sampai akhirnya saya menemukan dasar-dasarnya, biramanya berapa, arahnya kemana. Setelah itu juga mempelajari perkembangan musiknya bagaimana sampai mempelajari orkestra. Tidak lengkap apabila hanya studi dan melihat orang praktek saja, namun kita juga harus mempraktekkannya sendiri.
6. Apa saja yang menurut bapak merupakan persyaratan untuk mempelajari direksi?	Yang pertama membaca not, jangan hanya not angka, namun harus menguasai not balok. Juga mempelajari satu instrumen juga penting, karena itu saya mempelajari piano. Alat musik apapun boleh, namun jangan keyboard.
7. Apakah metode direksi yang digunakan?	Tidak ada metode khusus, cara saya sendiri. Menurut saya, tubuh adalah instrumen dan kita sebagai dirigen harus memberitahukan melalui gerak kita untuk menciptakan posisi penyanyi agar dapat mengeluarkan suara dan musik

<p>8. Apa saja media yang biasa bapak gunakan untuk mempelajari direksi?</p> <p>9. Apa perbedaan tangan kanan dan kiri untuk direksi?</p> <p>10. Kapan penggunaan baton digunakan?</p>	<p>yang bagus. Untuk mendireksi, satu kaki harus di depan agar tubuh dapat bergoyang sehingga terlihat rileks. Dengan kita rileks, baik koor atau pemain orkestra akan rileks agar jiwanya dapat keluar. Mata juga harus kontak dengan koor atau pemain orkestra agar tersambung rohaninya.</p> <p>Saya langsung melihat orang. Saya juga melihat dari film, tetapi sikap tubuhnya saat saya belum mengerti, terlalu sulit untuk saya pelajari.</p> <p>Kiri untuk nuansa, kanan untuk <i>beat</i> (ketukan). Tetapi kadang seperti tanda <i>staccato</i>, ada waktunya untuk kanan dan kiri harus bergerak bersama-sama, tergantung dari komposisi dari lagu tersebut.</p> <p>Baton untuk orkestra, bukan untuk paduan suara.</p>
<p>11. Apa kendala terbesar peserta didik menurut bapak saat mempelajari direksi?</p> <p>12. Apa yang dipertimbangkan dari pemilihan materi yang akan dimainkan dalam sebuah orkestra?</p> <p>13. Bagaimana bapak menganalisa musiknya?</p> <p>14. Saat tempo berubah, apakah yang harus diperhatikan dalam mendireksi?</p> <p>15. Apakah bahasa tubuh dirigen mempengaruhi dinamik? Apa lagi</p>	<p>Perasaan takut, malu dengan orang. Sampai sekarang pun saya juga masih takut. Saya atasi dengan berbicara dengan mereka saat saya bermusik.</p> <p>Saya membuat komposisinya sendiri sampai pentas di Sudirman, komposisi harpa saya. Saya juga sudah membuat banyak komposisi yang dapat digunakan oleh peserta didik.</p> <p>Saya membaca banyak buku, terutama pada saat saya kuliah di Westminster. Juga saya membaca jarak interval antara bergerak daripada bahasa antik.</p> <p>Pertama, baca dahulu seluruh teks, apa yang diceritakan dari komposisi tersebut, masuklah sampai jiwa anda dan pengalaman anda sampai ke ceritanya, tahun berapa, tentang berapa dan sebagainya. Kemudian saat tempo berubah, penting persiapannya, tetapi kita harus siap akan perubahan pada frase ini.</p> <p>Ya, tentu. Jiwa. Musik adalah bahasa jiwa yang terdalam.</p>

<p>selain dinamik yang dapat ditampilkan oleh bahasa tubuh dirigen?</p> <p>16. Apakah yang diutamakan dalam pemberian <i>cue</i> pada suatu waktu</p>	<p>Mata harus melihat antara pemain. Kemudian lebih baik mengutamakan ritme karena melodi telah mengetahui bagaimana bunyinya.</p>
<p>17. Pada satu lembaga musik yang saya teliti, terdapat kegiatan praktikum untuk para peserta didik direksi, dimana peserta didik mendireksi orkestra secara langsung dengan pemain lengkap. Bagaimana tanggapan bapak?</p> <p>18. Apakah menurut bapak kegiatan tersebut dapat dikadarkan lulus atau tidaknya? Bila iya, bagaimana dengan kriteria lulus atau tidaknya?</p> <p>19. Pada ujian tersebut, orkestra yang dipakai bukanlah orkestra pro, melainkan orkestra komunitas yang masih belajar. Tentunya pemain tidak luput dari banyak kesalahan dalam permainan. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Bagus, tetapi kemudian yang harus kita persiapkan, sebelum, di tengah, dan sesudah. Sebelumnya, pelajari dulu, cari informasi, apa yang sebenarnya berjalan di kelas ini, sehingga kita siapkan untuk dapat mengikuti kejadian di situ. Dan saat kita mengikuti, kita pelajari apa cocok dengan partitur, gerakannya itu, mengangkat musik itu atau tidak. Dan amati segala sikap pada dirigen, sikap pada peserta, berkomunikasi dengan musik, dan permainan pemain. Satu rasa atau tidak atau hanya bermain <i>beat</i> saja.</p> <p>Boleh, karena kita dapat mengajar diri kita untuk dapat menilai. Yang membenarkan adalah kesungguhan daripada partitur realnya, apakah nilainya sama atau tidak.</p> <p>Jangan jadikan bunyi yang dihasilkan sebagai standart. Peserta didik sendiri harus ikut bergerak untuk menempatkan pengetahuan yang tepat. Harus ada proses, jadi nilai kita pun masih berjalan, tetapi apa yang dicapai oleh mereka kita tambahkan nilai plusnya.</p>

## Lampiran 3

## HASIL DISKURSUS

Pertanyaan	Jawaban Narasumber	
1. Apa yang paling awal dipelajari sampai tahap mempelajari direksi untuk orkestra?	Paling dasar adalah belajar pola irama. Setelah itu belajar bagaimana pola itu ada informasinya, karena apabila tidak ada informasi, orang tidak melihat kamu direksi juga tidak apa. Setelah itu belajar mengambil keputusan, seperti saya mau apa, setiap ketuk, setiap saat, harus tahu mau diapakan dan bukan selera dari dirigen. Selera memang bagus, namun harus disertai dengan referensinya, karena itu karya orang dan bukan karyanya.	Saya melihat papa saya melatih, kemudian melihat bagaimana orang-orang melatih. Saya melihat tangannya, pergerakannya, sampai akhirnya saya menemukan dasar-dasarnya, biramanya berapa, arahnya kemana. Setelah itu juga mempelajari perkembangan musiknya bagaimana sampai mempelajari orkestra. Tidak lengkap apabila hanya studi dan melihat orang praktek saja, namun kita juga harus mempraktekkannya sendiri.
2. Apa yang dipertimbangkan dari pemilihan materi yang akan dipelajari?	Untuk awal-awal pembelajaran mempelajari koor yang masih homofonik. Kalau untuk orkestra, lagunya lebih ke yang mereka tahu seperti Eine Kleine Nachtmusik. Mereka tahu lagunya, tetapi setelah saya beritahu cara mendireksinya, susah sekali untuk mereka. Saya juga selalu kasih lagu yang bisa dibagi-bagi, jadi lagunya pendek-pendek. Tahun ini saya memilih Perancis sebagai tema konser yang saya adakan, namun tidak ada alasan khusus saya memilih Perancis	Saya membuat komposisinya sendiri sampai pentas di Sudirman, komposisi harpa saya. Saya juga sudah membuat banyak komposisi yang dapat digunakan oleh peserta didik.
3. Apa saja media yang biasa digunakan untuk pembelajaran?	Dulu saya menggunakan <i>Youtube</i> , tetapi kita hanya mengikuti yang sudah jadi,	Saya langsung melihat orang. Saya juga melihat dari film, tetapi sikap tubuhnya saat saya belum mengerti, terlalu sulit untuk saya pelajari.

	<p>tidak bisa mengikuti yang kita mainkan. Sebelumnya juga saya selalu bermain piano sendiri mengikuti peserta didik sebagai dirigen sesuai dengan yang mereka aba-abakan. Tetapi dengan susahnyanya dan penuhnya kegiatan saya, saya tidak bisa bermain dengan bagus, jadi tidak optimal. Lalu mantan peserta didik saya pulang dari Amerika, saya minta dia menjadi asisten dosen. Jadi dia yang mempelajari seluruh lagu, memainkan, dan boleh memberi masukan juga. Saya bisa lebih memperhatikan peserta didik seperti cara dia membuka buku, menggerakkan tangan, cara berdiri, cara memberi tanda dengan mata, saya bisa perhatikan semuanya</p>	
<p>4. Apakah perbedaan tangan kanan dan kiri untuk direksi?</p>	<p>Ada perjanjian tidak tertulis, tangan yang memegang tongkat selalu memegang ketukan membuat pola. Tangan yang satunya melakukan hal lain di luar ketukan, seperti dinamik atau memberi tanda berapa bar lagi pemain masuk.</p>	<p>Kiri untuk nuansa, kanan untuk <i>beat</i> (ketukan). Tetapi kadang seperti tanda staccato, ada waktunya untuk kanan dan kiri harus bergerak bersama-sama, tergantung dari komposisi dari lagu tersebut.</p>
<p>5. Bagaimana dengan fungsi serta tata cara memegang baton dan kapan biasanya baton mulai digunakan</p>	<p>Tidak ada cara yang pasti, namun bersugesti seakan-akan ujungnya berat sehingga orang akan terkonsentrasi pada satu titik. Dan karena kita menjadi panjang tangannya, tidak perlu gerak lebar-lebar, terlebih</p>	<p>Baton untuk orkestra, bukan untuk paduan suara.</p>

<p>6. Apakah bahasa tubuh dirigen juga mempengaruhi dinamik? Apa lagi yang dapat ditampilkan oleh bahasa tubuh dirigen?</p>	<p>untuk orang tinggi seperti saya. Baton digunakan saat peserta didik mulai mempelajari partitur orkestra. Untuk paduan suara tidak.</p> <p>Ya, tentu. Dan setiap dirigen menghasilkan bunyi yang lain karena bahasa tubuh.</p>	<p>Ya, tentu.</p> <p>Jiwa. Musik adalah bahasa jiwa yang terdalam.</p>
<p>7. Saat tempo berubah, apakah yang paling harus diperhatikan dalam berdireksi?</p>	<p>Karakter bisa, artikulasi bisa, atau memberi aba-aba.</p>	<p>Pertama, baca dahulu seluruh teks, apa yang diceritakan dari komposisi tersebut, masuklah sampai jiwa anda dan pengalaman anda sampai ke ceritanya, tahun berapa, tentang berapa dan sebagainya. Kemudian saat tempo berubah, penting persiapannya, tetapi kita harus siap akan perubahan pada frase ini.</p>
<p>8. Apakah mas menggunakan metode-metode khusus dalam direksi?</p>	<p>Persiapannya. Persiapan 1 ketuk sebelumnya atau 2 ketuk sebelumnya. Pokoknya 1 bar sebelum terjadi sesuatu. Dan ini berlaku untuk semuanya, tidak hanya tempo, perubahan birama atau semakin cepat-lambat juga sama, harus memperhatikan persiapannya.</p> <p>Ya, metode Tommy Prabowo (tertawa), metode yang perlu saya kembangkan lagi. Sebenarnya yang benar-benar menggunakan metode adalah satu orang Jepang, yaitu Saito. Saya mempelajari Saito namun</p>	<p>Tidak ada metode khusus, cara saya sendiri. Menurut saya, tubuh adalah instrumen dan kita sebagai dirigen harus memberitahukan melalui gerak kita untuk menciptakan posisi penyanyi agar dapat mengeluarkan suara dan musik yang bagus. Untuk mendireksi, satu kaki harus di depan agar tubuh dapat bergoyang sehingga terlihat rileks. Dengan kita rileks, baik koor atau pemain orkestra akan rileks agar jiwanya dapat keluar. Mata juga harus kontak dengan koor atau pemain orkestra agar tersambung rohaninya.</p>
<p>9. Orkestra terdiri</p>	<p>belum sampai dalam, tetapi</p>	

<p>dari berbagai macam instrumen, tentunya tidak semua yang dapat diberikan cue. Apakah yang paling diutamakan dalam pemberian cue pada satu waktu?</p>	<p>kira-kira sama.</p>	<p>Mata harus melihat antara pemain. Kemudian lebih baik mengutamakan ritme karena melodi telah mengetahui bagaimana bunyinya.</p>
<p>10. Apa tujuan (dan tanggapan untuk pakar) kegiatan praktikum dengan Orkes Komunitas Concordia?</p>	<p>Harus dianalisa terlebih dahulu. Kita tidak bisa berkata dia lebih penting, setiap lagu berbeda. Pertimbangannya juga banyak. Saya juga tidak mengetahui rumusnya apa, tetapi hanya merasa dia yang perlu dikasih, yang lain akan mengetahui sendiri di mana tempatnya. Biasanya lebih penting ritme daripada melodi. Apabila ritme beres, melodi akan tahu kapan masuknya. Kalau ritme hancur, hancur semua.</p>	<p>Bagus, tetapi kemudian yang harus kita persiapkan, sebelum, di tengah, dan sesudah. Sebelumnya, pelajari dulu, cari informasi, apa yang sebenarnya berjalan di kelas ini, sehingga kita siapakan untuk dapat mengikuti kejadian di situ. Dan saat kita mengikuti, kita pelajari apa cocok dengan partitur, gerakannya itu, mengangkat musik itu atau tidak. Dan amati segala sikap pada dirigen, sikap pada peserta, berkomunikasi dengan musik, dan permainan pemain. Satu rasa atau tidak atau hanya bermain <i>beat</i> saja.</p>
<p>11. Apakah terdapat penilaian untuk praktikum (serta tanggapan kegiatan yang dinilai untuk pakar) dan apa standar kelulusannya?</p>	<p>Ya jadinya nyata kan? Itu sebenarnya adalah <i>showtime</i> (pertunjukkan) para peserta didik. <i>Rehearsalnya</i> sendiri adalah <i>showtime</i>. Kita sudah harus menguasai lagu jauh sebelum <i>rehearsal</i>. Jadi kita tidak belajar bersama-sama dengan pemain.</p>	<p>Boleh, karena kita dapat mengajar diri kita untuk dapat menilai. Yang membenarkan adalah kesungguhan daripada partitur realnya, apakah nilainya sama atau tidak.</p>
<p>12. Mengapa kegiatan</p>	<p>Tidak ada, hanya <i>review</i></p>	

<p>praktikum berkolaborasi dengan Orkes Komunitas Concordia dan bukan dengan orkestra lainnya (serta tanggapan pakar akan orkestra komunitas yang tidak luput dari banyak kesalahan untuk kegiatan praktikum)?</p>	<p>(meninjau kembali) saja. Saya evaluasi pada saat peserta didik melakukan. Dulu saya pelajari video praktikumnya dan baru mereview minggu depannya, tetapi seringkali peserta didik tidak masuk. namun apabila masuk, 1 jam itu dipakai untuk melihat kembali videonya dan siapapun yang menonton bersama boleh memberi komentar.</p> <p>Berkaitan tentunya masalah dana, tidak ada yang mau membayar pemain panggilan. Dan bukan hanya melatih peserta didik saya, tetapi juga melatih pemain-pemain ini. Saya setiap kali latihan tidak dibayar, anggapannya mereka membayar saya dengan cara melayani peserta didik saya yang mungkin apabila dihitung dengan konser, setahun 3-4 kali. Bisa juga untuk koreksi peserta didik-pemain. pemain bisa melihat sendiri mana dirigen yang mudah diikuti atau lebih bisa memberi pendireksiannya.</p>	<p>Jangan jadikan bunyi yang dihasilkan sebagai standart. Peserta didik sendiri harus ikut bergerak untuk menempatkan pengetahuan yang tepat. Harus ada proses, jadi nilai kita pun masih berjalan, tetapi apa yang dicapai oleh mereka kita tambahkan nilai plusnya.</p>
--	---	---

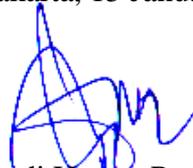
**Lampiran 4****SURAT PERNYATAAN**  
**NARASUMBER**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Budi Utomo Prabowo  
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 7 Juni 1942  
Alamat : Ruko Duta Merlin Blok F7, Jakarta Pusat

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Ira Novita dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi di Sanggar dan Studio Musicasa”.

Jakarta, 15 Januari 2017



Budi Utomo Prabowo

## Lampiran 5

### Biodata Narasumber



Nama : Budi Utomo Prabowo  
 Tanggal Lahir : Semarang, 6 Mei 1963  
 Alamat : Ruko Duta Merlin Blok F7, Jakarta Pusat  
 Pendidikan :  
 1981-1987 S-1 Teknik Nuklir di Universitas Gadjah Mada  
 1982-1986 Akademi Musik Indonesia (sekarang ISI Musik)  
 1991-1993 S-2 Master of Informatics New Jersey Institute of  
 Technology, Newark  
 2000-2001 Musikhochschule Detmold, Jerman. Satu tahun  
 Kontaktstudium di bidang Direksi  
 2001-2006 Musikhochschule Freiburg, Master of Music Performance  
 (Dipl. Musik untuk Dirigieren)

## Pengalaman lainnya:

1982-1988	Anggota koor Vocalista Sonora
1992	Studi <i>Accompanying</i> dan <i>Music Literature</i> Juilliard School, New York
1994-2000	Pemimpin Paduan Suara dan Orkes St. Caecilia Katedral Jakarta. Paduan Suara Gita Swara Jaya, Universitas Atmajaya, Institut Teknologi Indonesia Serpong dan Paduan Suara Eliata
2005-2006	Tutor untuk dirigen di University of Music Freiburg
2007-sekarang	Aktif sebagai dirigen tamu, juri, dan pengajar
2008-sekarang	Pendiri Sanggar dan Studio Musicasa bersama Joseph Kristianto Pantioso
2009-sekarang	Anggota Dewan Kesenian Jakarta
2012	Pendiri Konsort Harmoni bersama Metta F. Ariono dan Reza Saputra
2013-sekarang	Pendiri dan Pembina Orkes Komunitas Concordia

**Lampiran 6****SURAT PERNYATAAN**  
**PAKAR**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

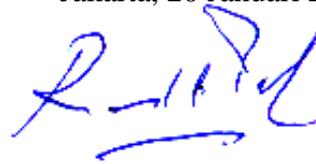
Nama : Ronald Pohan

Tempat/Tanggal Lahir : Padang Sidempuan, 7 Juni 1942

Alamat : Jl. Delima VI No. 14, Jakarta Timur

Menyatakan bahwa telah menjadi pakar guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Ira Novita dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Direksi di Sanggar dan Studio Musicasa”.

Jakarta, 20 Januari 2017



Ronald Pohan

## Lampiran 7

### Biodata Pakar



- Nama : Ronald Pohan
- Tanggal Lahir : Padang Sidempuan, 7 Juni 1942
- Alamat : Jl. Delima VI No. 14, Jakarta Timur
- Pendidikan :
- 1959-1962 : Sekolah Guru Agama Kristen Salemba, Jakarta
- 1969-1973 : Westminster Choir College, USA
- Pengalaman lainnya:
- Aktif sebagai pelatih paduan suara, juri, pengajar, serta komposer.
- 1973 : Dosen di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ)  
dan Akademi Musik
- 1974 : Terpilih sebagai ketua Akademi Musik

- 2001 : Melatih St. Andrew's Choir Auckland
- 2007 : Penerima penghargaan dari *International Committed for Who is Who in Choral Music in The World*, bidang komposer
- 2011-sekarang: Dewan Pembina Yayasan Musik Gereja Indonesia (YAMUGER)

**Lampiran 8****DOKUMENTASI FOTO**

Ruko Sanggar dan Studio Musicasa, Duta Merlin  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Kegiatan menonton bersama, pertemuan ke-1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Budi Utomo Prabowo mengajar direksi di kelas dengan Ryan Limanto, pertemuan ke-6  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Latihan rutin orkestra mempersiapkan kegiatan praktikum



Ruko Shekinah, Duta Merlin  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Kegiatan praktikum Irfan Salmons, pertemuan ke-7  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Kegiatan praktikum Ryan Limanto, pertemuan ke-7  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Orkes Komunitas Concordia  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



*Review kegiatan praktikum, pertemuan ke-8*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Foto peneliti dengan Pakar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



(B)

The musical score is presented in three systems, each with five staves. The first system (measures 1-8) features a complex texture with multiple voices, including a prominent sixteenth-note pattern in the upper right. The second system (measures 9-16) shows a more sparse texture with long melodic lines and some rests. The third system (measures 17-24) returns to a dense texture with intricate sixteenth-note patterns. Dynamics include *ppp*, *mf*, and *sf*. A circled 'B' is in the top right corner.





This page of musical notation consists of two systems of staves. The first system includes a vocal line at the top, followed by two piano staves (treble and bass clef), and a grand piano section with four staves (two for the right hand and two for the left hand). The second system continues with similar instrumentation, featuring a prominent solo section in the upper piano staves. The notation is dense with various rhythmic values, including sixteenth and thirty-second notes, and includes dynamic markings such as *pp*, *p*, and *f*. A circled 'F' is placed above a measure in the second system, indicating a forte dynamic. The piece concludes with a final chord in the grand piano section.

This page of musical notation, page 135, features a complex arrangement of staves. The top system consists of a vocal line (soprano and alto clefs) and piano accompaniment (treble and bass clefs). The vocal line includes a *ritard.* marking. The piano accompaniment features intricate textures with *pp* dynamics and *ppp* markings. The second system continues the piano accompaniment, marked *pp* *express.*, and includes the instruction *en élargissant beaucoup*. A specific passage is marked *pp* *gliss.*. The bottom system concludes with a *ritard.* marking and a *pp* dynamic. The notation includes various musical symbols such as slurs, ties, and dynamic markings throughout.

Lampiran 10

PARTITUR OPERA CARMEN NO. 1: PRELUDE

GEORGE BIZET

③

CARMEN

1<sup>re</sup> SUITE D'ORCHESTRE

PRELUDE

GEORGES

I

*And.<sup>te</sup> moderato. (♩ = 127)*

1<sup>re</sup> G<sup>re</sup> Flûte.

2<sup>e</sup> G<sup>re</sup> Flûte.

Hautbois.

Clarinettes en LA.

Bassons.

Cors en FA.

Cors en BÉ.

Vibres en LA.

Trombones.

Trompes FA-BÉ.

Triangle.

6<sup>me</sup> Caisse et Cymbales.

Harpe.

*And.<sup>te</sup> moderato.*

Violons.

Alto.

Violoncelle.

C. Basse.

*And.<sup>te</sup> moderato.*

The image shows a page of a musical score for the prelude of the opera Carmen. It is a full orchestral score with multiple staves for different instruments. The title 'CARMEN' is prominently displayed at the top, along with '1<sup>re</sup> SUITE D'ORCHESTRE' and 'PRELUDE'. The composer's name 'GEORGES' is also present. The score is marked 'I' and 'And.<sup>te</sup> moderato. (♩ = 127)'. The instruments listed on the left include Flutes, Oboes, Clarinets, Bassoons, Horns, Trumpets, Trombones, Triangle, Cymbals, Harp, Violins, Viola, Violoncello, and Double Bass. The score contains various musical notations, including notes, rests, and dynamic markings like 'ff' and 'p'. There are also handwritten annotations in blue ink, such as 'Cl.', 'Fol.', and 'Pit.', which likely refer to specific parts or performance instructions. The page number '136' is in the top right corner.





## Lampiran 11

## PARTITUR OPERA CARMEN NO. 1: ARAGONAISE

## GEORGE BIZET

**ENTR'ACTE**

The musical score is for the Entr'acte of Carmen No. 1 by George Bizet. It is written for a full orchestra and includes parts for the following instruments:

- 1<sup>re</sup> Flûte
- 2<sup>e</sup> Flûte
- 2 Hautbois
- 2 Clarinettes en LA
- 2 Bassons
- 2 Cors en FA
- 2 Cors en BÉ
- Trombons en LA
- 3 Trombones
- Timbales en LA, BÉ
- Triangle
- 6<sup>me</sup> Caisse et Cymbales
- Tourne de Basses
- Harpes
- Violons
- Altos
- Violoncelles
- C. Basses

The score is in 2/4 time and features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes. The tempo is marked "Allegro vivace" and the dynamics are "ff" (fortissimo). The score is in G major and features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes. The score is in G major and features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes.

This page of a musical score, numbered 140, features a vocal line and several instrumental parts. The vocal line, at the top, includes the lyrics "mi - ni - sti - do - rum - Es" and is marked with dynamics such as *p* and *pp*. Below the vocal line are multiple staves for instruments, including Flute (Fl.), Clarinet (Cl.), and Trombone (Tromb.). The Flute part is marked *ppff* and *pp*. The Clarinet part is marked *pp*. The Trombone part is marked *pp*. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings. A large, sweeping slur covers a significant portion of the instrumental parts in the lower half of the page.

This page of musical score is divided into two systems, each containing ten staves. The notation includes various rhythmic values, slurs, and dynamic markings. The first system features a melodic line in the upper staves with a dynamic marking of *sf dim. morb.* and a *p* marking. The lower staves show rhythmic accompaniment with 'x' marks indicating specific notes. The second system continues the melodic and rhythmic patterns, with dynamic markings of *pp dim.* and *pp dim.* appearing in the upper staves. The score concludes with a final measure in the bottom right corner.

1er Fl. *ff*

2e Fl. *ff*

Haut. *ff*

Clar. *ff*

Bass. *ff*

Cora. *f*

Tromb. *f*

Tromb. *f*

Tromp. *f*

Tromb. *f*

Viol. *ff*

Vcllo. *ff*

Violon. *ff*

Contreb. *ff*

Perc. *ppia.*

This page of musical score consists of 15 staves. The notation includes various rhythmic patterns, such as sixteenth-note runs and eighth-note figures, often grouped with slurs. Dynamics are indicated throughout, including *p*, *pp*, *ppp*, *mf*, *f*, *ff*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, *ppp*, and *ppp*. Articulations like *dim.* and *acc.* are used to guide performance. The score is written in a standard musical notation style with a key signature of one flat and a common time signature.



Fl.

Cl.

Fg.

Vn. I

Vn. II

Vla.

Vcl.

Cb.

do - mi - nus de - us

mf

f

ff

acc.

This page of musical score, numbered 146, is arranged for a string quartet. It features four staves: Violin I, Violin II, Viola, and Cello/Double Bass. The music is characterized by intricate rhythmic patterns, including sixteenth-note runs and triplets. Dynamic markings such as *mf* (mezzo-forte) and *f* (forte) are used throughout. Performance instructions like *espress.* (espressivo) and *ff* (fortissimo) are also present. The score is divided into measures by vertical bar lines, with some measures containing rests or specific articulation marks.

This image shows a page of handwritten musical notation, page 147. The score is written on multiple staves, likely for a piano or orchestra. The notation includes various rhythmic values, accidentals, and dynamic markings. Key features include:

- Dynamic Markings:** The word "cresc." (crescendo) is written in several places, indicating a gradual increase in volume. The marking "ff" (fortissimo) is also present, indicating a very loud dynamic.
- Tempo/Character Markings:** The word "marcato" is written in a later section of the score, indicating a more pronounced or accented tempo.
- Structural Markings:** A circled number "7." is visible in the lower-middle section of the page, possibly indicating a section number or a specific measure.
- Staffing:** The score is arranged in a system of staves, with some staves appearing to be for different instruments or voices.

This page of musical notation features a complex arrangement of staves. At the top, there are several staves with melodic lines, some containing slurs and dynamic markings. A large, sweeping handwritten flourish is drawn across the middle staves. The bottom section of the page consists of a series of staves with rhythmic patterns, marked with *ff* and *pizz.* (pizzicato). The notation includes various note values, rests, and articulation marks.





## Lampiran 12

### RIWAYAT HIDUP PENELITI



Ira Novita lahir di Jakarta pada tanggal 18 Nopember 1992. Telah menamatkan sekolah di SD Tunas Karya I pada tahun 2005, SMP Tunas Karya pada tahun 2008, dan SMA Santo Yakobus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Adapun kegiatan, organisasi, dan pengalaman di bidang musik yang telah dilakukan peneliti:

1. Guru piano di Ven's Club (2007 – 2011)
2. Anggota Vocal Creativity for Dhamma (2008 – 2009)
3. Anggota Paduan Suara Santo Yakobus (2008 – 2011)
4. Guru piano di Andante Music School (2011 – sekarang)
5. Flutist Bosconian Orchestra (2011)
6. Cellist Andante Youth Community Orchestra (2013)
7. Cellist Concordia Community Orchestra (2014 – sekarang)
8. Cellist Batavia Chamber Orchestra (2014 – 2016)